

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER
SISWA
(STUDI KASUS DI UPT SMP NEGERI 3 MEDAN)**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd)
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Oleh:

RIRI SURYATI
NPM: 2020060056



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

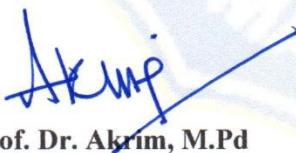
PENGESAHAN TESIS

Nama : **RIRI SURYATI**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2020060056**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Tinggi**
Konsentrasi : **Magister Manajemen Pendidikan Tinggi**
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER
SISWA (STUDI KASUS DI UPT SMP NEGERI
3 MEDAN)**

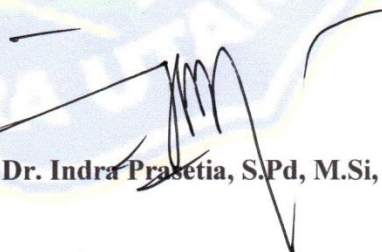
Pengesahan Tesis
Medan, 15 September 2022
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Akrim, M.Pd




Asoc. Prof. Dr. Indra Prasetia, S.Pd, M.Si, CIQnR

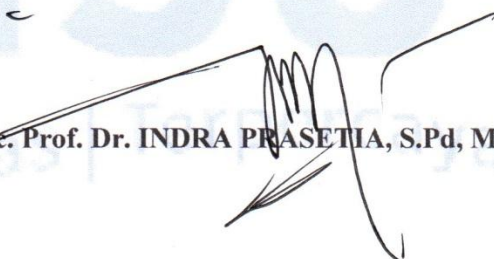
Direktur

Diketahui

Ketua Program Studi



Prof. Dr. TRIONO EDDY, S.H., M.Hum



Asoc. Prof. Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd, M.Si, CIQnR

PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA
(STUDI KASUS DI UPT SMP NEGERI 3 MEDAN)**

RIRI SURYATI

2020060056

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Pada Hari Kamis, Tanggal 15 September 2022

Komisi Penguji

1. Dr. Amini, M.Pd
Ketua

1.....


2. Dr. Salim Aktar, M.Pd
Sekretaris

2.....


3. Dr. Syaiful Bahri, M.AP
Anggota

3.....


UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA (STUDI KASUS SMP NEGERI 3 MEDAN)

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa :

1. Tesis disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 15 September 2022



RIRI SURYATI
NPM. 2020060056

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER
SISWA (STUDI KASUS DI UPT SMP NEGERI 3 MEDAN)**

TESIS

**RIRI SURYATI
NPM: 2020060056**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Karakter Siswa (Studi Kasus di UPT SMP Negeri 3 Medan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Study Kasus. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data. Penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan adapun tentang pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di UPT SMP Negeri 3 Medan memfokuskan pada 5 hal yaitu: 1. Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berakhlak Mulia, 3. Berbhinekaan Global, 4. Gotong Royong, 5. Kreatif dan Bernalar Kritis yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa (Studi Kasus UPT SMP Negeri 3 Medan) belum sepenuhnya baik, pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan juga yang belum mampu mengikuti secara keseluruhan peraturan yang ada disekolah. Perilaku evaluasi pendidikan karakter peserta didik sudah baik, sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan sekolah bahwa faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter peserta didik beragam, dari sarana dan prasarana, kemudian kerjasama antar pihak-pihak yang berpengaruh dalam sekolah, bahwa keluarga merupakan pondasi pengembangan intelektual dan moral.

Kata Kunci : *Implementasi, Nilai Pendidikan Karakter, berbasis Multikultural, dalam Meningkatkan Karakter Siswa.*

**THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL BASED CHARACTER
EDUCATION VALUES IN IMPROVING STUDENT CHARACTER
(CASE STUDY IN UPT SMP NEGERI 3 MEDAN)**

THESIS

**RIRI SURYATI
NPM: 2020060056**

ABSTRACT

This study aims to determine The Implementation of Multicultural Based Character Education Values in Improving Student Character (Case Study in UPT SMP Negeri 3 Medan). This study use qualitative method with a case study approach. Data obtained by interview, observation, and document analysis techniques. Data analysis using the theory of Miles and Huberman through the stages of data reduction. Presentation of data and drawing conclusion and verification. The result of the research conducted indicated that the Implementation of Multicultural Based Character Education Values is Improving Student Character (case study ini UPT SMP Negeri 3 Medan) not entirely good, due to different family and enviromental backgrounds of the character education in schools is also cosely related to school management. School management in question is how character education is planned to be implemented and controlled in school activities adequately. The management includes: values that need to be instilled, curriculum content, learning, assessment, educators, education staff have carried out orders and followed the rules that apply at school and some have not been able to follow all the rules at school. From the results of the study, it was concluded that regarding The Implementation of Multicultural Based Character Education Values in Improving Student Character in UPT SMP Negeri 3 Medan, focuses on 5 things that is : 1) believe and fear God Almighty, 2) noble character, 3) global diversity, 4) mutual cooperation, 5) creative and critical reasoning contained in the profile of Pancasila Students. The behavior of evaluating the character education of students is good, according to school rules from the supporting factors in growing the character of students are diverse, from facilitiesand infrastructure, then cooperation between influential parties in the school, that the family is the foundation of intellectual and moral development.

Keyword: *Implementation, The Value of Character, Based on Multicultural, in Improving Students Character.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya jugalah maka penulisan Tesis ini dapat terselesaikan dengan tepat pada waktunya. Tesis ini berjudul **“Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dalam Meningkatkan Karakter Siswa (Studi Kasus di UPT SMP Negeri 3 Medan)** diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Meskipun peneliti berusaha maksimal untuk memberikan yang terbaik, tapi peneliti mengalami hambatan-hambatan yakni terbatasnya bahan-bahan penelitian. Disamping terbatasnya pengetahuan yang peneliti miliki. Akhirnya peneliti menyadari Tesis ini belum sempurna.

Dengan selesainya tesis ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan program magister ini.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Arifin, S.H, M.Hum, selaku Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Prof. Dr. Akrim, M.Pd, selaku Wakil Rektor II sekaligus sebagai dosen pembimbing satu saya yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S. Sos, M.Si, selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Prof. Dr. Triono Eddy, SH, M.Hum selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Fitra Zambak, S.T, M.Sc, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetia M.Si, selaku Ketua Prodi Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi sekaligus sebagai dosen pembimbing kedua saya dengan penuh pengertian telah memberikan dorongan, bimbingan, dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Dr. Syaiful Bahri M.AP, selaku dosen penguji dalam penyusunan tesis saya.
9. Bapak Dr. Salim Aktar, M.Pd, selaku dosen penguji dalam penyusunan tesis saya.
10. Ibu Dr. Amini, M.Pd, selaku dosen penguji dalam penyusunan tesis saya.
11. Seluruh dosen yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuan kepada peneliti yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu.

12. Seluruh teman seperjuangan yang saya sayangi di Kelas MMPT Reguler B kelas A terimakasih dukungan dan semangat yang diberikan kepada peneliti.
13. Seluruh Keluarga Peneliti yang telah memberikan motivasi, dukungan finansial, dan doa dari keluarga terutama ayah Peneliti Syaharuddin dan ibu Ermita, adik Rina Rahmadani, S.E, adik Rani Fitriani, S.H, adik M. Riyadh yang telah banyak membantu peneliti.
14. Pihak-pihak yang belum tersebutkan dan terlewatkan saya mohon maaf.

Medan, 15 September 2022
Peneliti

Riri Suryati
2020060056

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	20
1.3 Rumusan Masalah	21
1.4 Tujuan Penelitian.....	22
1.5 Manfaat Penelitian.....	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	24
2.1 Implementasi	24
2.1.1 Pengertian Implementasi.....	24
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi	27
2.1.3 Tujuan Implementasi.....	28
2.2 Nilai	28
2.2.1 Pengertian Nilai	28
2.2.2 Fungsi Nilai.....	32

2.2.3	Karakteristik Nilai.....	33
2.2.4	Macam-macam Nilai.....	33
2.2.5	Jenis-jenis Nilai.....	34
2.2.6	Ciri-ciri Nilai.....	35
2.3	Karakter	36
2.3.1	Pengertian Karakter.....	36
2.3.2	Jenis-jenis Karakter.....	39
2.3.3	Macam-macam Pembentukan Karakter	41
2.3.4	Istilah Pembentukan Karakter	42
2.3.5	Pengertian dan Fungsi Pendidikan Karakter	44
2.3.6	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	46
2.3.7	Implementasi Pendidikan Karakter	49
2.3.8	Strategi Penerapan Pelaksanaan Pendidikan Karakter....	51
2.4	Pendidikan Berbasis Multikultural	52
2.4.1	Pengertian Pendidikan Berbasis Multikultural	52
2.4.2	Faktor-faktor Pendidikan Multikultural	54
2.4.3	Aspek-aspek Pendidikan Multikultural.....	55
2.4.4	Prinsip-prinsip Multikultural.....	56
2.4.5	Tujuan Pendidikan Berbasis Multikultural	57
2.4.6	Pengertian Siswa	59
2.4.7	Kebutuhan-kebutuhan Siswa	61
2.4.8	Karakteristik Siswa	62
2.5	Kerangka Konseptual	63

2.6 Kajian Penelitian yang Relevan.....	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	67
3.1 Pendekatan Penelitian.....	67
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	68
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	69
3.4 Sumber Data Penelitian	70
3.5 Unit Analisis.....	71
3.6 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	71
3.7 Teknik Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
4.1 Hasil Penelitian.....	77
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	77
4.1.2 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	77
4.1.3 Sejarah Berdirinya UPT SMP Negeri 3 Medan	78
4.2 Temuan Penelitian	78
4.2.1 Kondisi Karakter Siswa UPT SMP Negeri 3 Medan.....	78
4.3 Pembahasan	92
BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN.....	97
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Implikasi	98
5.3 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	69
Tabel 4.1	Identitas Sekolah	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	63
Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman (Prof Sugiyono, 2014)	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Permohonan Izin Riset.....	109
Lampiran II	Surat Keterangan Telah Melakukan Riset.....	110
Lampiran III	Dokumentasi.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari generasi ke generasi yang lain. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi yang berkarakter karena pendidikan berfungsi sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian/karakter peserta didik. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam perkembangan di setiap individu.

Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap, batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain.

Pendidikan dimaknai sebagai suatu usaha untuk mengembangkan potensi siswa merupakan suatu usaha bangsa juga masyarakat dalam melestarikan dan mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang memiliki karakter.

Pendidikan adalah cermin dari wajah suatu bangsa, dalam proses pendidikan tersebut suatu bangsa meletakkan harapan besar untuk mempersiapkan masyarakat dan generasi mudanya agar dapat mewarisi nilai-nilai luhur bangsa dan mewujudkan kehidupan bangsa yang lebih baik dapat memberikan efek dalam

proses penyadaran akan keberagaman Indonesia melalui penguatan karakter generasi muda.

Menurut UU Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah BAB I, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam pengertian yang sempit, pendidikan dipahami sebagai proses pengajaran yang dilakukan oleh sekolah kepada peserta didik. Pengajaran ini meliputi kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang berguna bagi anak didik dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dalam pengertian ini lebih dibatasi oleh ruang waktu dan tempat, (Nurani, 2010).

Perencanaan pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat agar diperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan belajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran dan harus dapat diukur atau dievaluasi keberhasilannya. Karakter dapat dibagi menjadi karakter baik dan karakter buruk.

Orang yang berperilaku jujur, toleran, menghargai orang lain misalnya, adalah ciri utama karakter yang baik. Sebaliknya, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam terhadap sesamanya bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki

karakter yang buruk. Dengan penjelasan ini bisa dipahami bahwa persoalan karakter sangat erat kaitannya dengan personalitas, (Asep, 2010). Keberhasilan belajar antara lain ditentukan oleh pemahaman karakteristik isi materi pelajaran, karakteristik siswa, dan proses pembelajaran. Karakteristik siswa adalah seluruh latar belakang yang dibawa ketika hadir dikelas sebelum pembelajaran dimulai.

Pendidikan bukan sekedar proses memindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seorang pendidik kepada peserta didik, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan yaitu pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, malu membiarkan lingkungannya kotor. Pendidikan juga dimaknai sebagai proses mentransfer nilai (*transfer of values*) dan kerja budaya yang menuntut kreativitas peserta didik untuk manusia sejati.

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki skill, sikap hidup yang baik, sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat mendorong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa yang bermartabat dan menjadikan individunya yang memiliki derajat.

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Peraturan tersebut merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural di Indonesia.

Komponen-komponen pendidikan terbagi atas 3 kelompok yaitu: Pendidik (yang meliputi usia pendidikan, tingkat pendidikan, kualitas pengalamannya,

kehadirannya langsung atau tidak langsung kemampuannya, minat-minatnya, wataknya, statusnya, wibawanya, dan komitmennya terhadap tugas dan kewajibannya. Peserta didik (yang meliputi jumlah peserta didik, minat-minatnya, perkembangannya, pembawaannya, tingkat kesiapannya, minat-minatnya, motivasinya, cita-citanya. Tujuan pendidikan dapat meliputi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam dan proses pendidikan, dan tujuan-tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan yang bersifat umum.

Sekolah merupakan wadah yang tepat untuk menanamkan dan menyalurkan nilai-nilai karena sekolah merupakan wahana pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Di dalam sekolah negeri yang menampung para peserta didik secara heterogen sudah tentu bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan dan terdapat beragam latar belakang karakteristik dan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yaitu menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dorongan, bantuan, dan keteladanan bagi guru dan anak di sekolah. Sebagai penanggung jawab terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni agar seluruh pengelolaan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen dapat dikembangkan dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi manajemen: mulai perencanaan, penggerakan, dan pengendalian serta evaluasi terhadap penyelenggara pendidikan karakter sangat diperlukan.

Secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, dan mengarahkan guru, staf, peserta didik, orangtua peserta didik, dan seluruh pihak untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Kepala sekolah memiliki fungsi sebagai berikut; sebagai pendidik, sebagai manager sekolah, sebagai supervisor, sebagai *leader*, sebagai inovator, sebagai motivator, (Kurniawan,2013).

Pendidik (guru) juga memiliki tanggung jawab dan tugas yang sangat besar, dimana setiap hari guru yang mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk serta memberi keteladanan secara langsung pada anak. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti satu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan, (Hamzah, 2008). Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik karakter yang baik, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) pembelajaran memerlukan partisipasi aktif para murid (belajar aktif), (2) setiap anak belajar dengan cara dan kecepatan berbeda, dan (3) anak-anak dapat belajar dengan efektif ketika mereka berada dalam suasana kelas yang kondusif. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran karakter, upaya pembentukan karakter anak terwujud.

Menurut Hanum (2011:115), pendidikan menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya yang ada pada

siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Untuk mengimplementasikan suatu gagasan diperlukan serangkaian proses. Menerapkan rencana strategis sama pentingnya, atau bahkan lebih penting, dari pada strategi itu sendiri. Implementasi adalah proses yang diterapkan di banyak bidang seperti pendidikan, sosial, politik, teknologi, kesehatan, informasi, dan banyak lagi, (Nurdin Usman, 2002:70).

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris (*implement*) yang berarti melaksanakan, (E. Mulyasa, 2013:56).

Nilai merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai dari sesuatu atau hal ditentukan oleh hasil interaksi dua variabel atau lebih. Sementara itu, Kluckohn dalam Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan, (Mulyana Rohmat, 2004, hlm. 10).

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai disini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan nilai.

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari itu nilai dianggap sebagai bagian kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek. Nilai merupakan determinasi dari sikap yang sudah pasti suatu sikap tunggal seseorang disebabkan banyak nilai. Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta dapat suatu hubungan yang penting antara subjek dan objek dalam kehidupan.

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Adapun definisi nilai yang benar dapat diterima secara universal adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomi, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai

ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Nilai adalah suatu gagasan bersama-sama (kolektif) mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak, dan diinginkan, sekaligus mengenai yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak, dan tidak diinginkan dalam hal kebudayaan. Nilai merujuk kepada suatu hal yang dianggap penting pada kehidupan manusia, baik itu sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat, (Richard T. Schaefer dan Robert P. Lmm, 1998).

Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan tingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya : anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orangtua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengerjakan mana yang benar dan mana yang salah,

lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal yang baik sehingga siswa/anak didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Seperti ungkapan Aristoteles, karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus di praktekkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter hendaknya diterapkan di setiap jalur pendidikan, baik dalam pendidikan formal, non formal maupun informal (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya. Pendidikan karakter efektif jika dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (*habit*) yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru dikelas, sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh para guru sesuai dengan amanat Kurikulum 2013.

Pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik hanya dapat dilaksanakan apabila kualitas proses dan manajemen pendidikan memberikan perhatian yang serius terhadap tujuh langkah yang menjadi fundamen dan basis untuk membentuknya, yaitu: (1) merumuskan tahapan pengelolaan, (2) menetapkan strategi implementasi, (3) adanya sumber daya dari tenaga pendidik dan kependidikan, (4) adanya indikator yang ditetapkan untuk menilai keberhasilan program, (5) program yang dirumuskan harus komprehensif dan menyeluruh, (6) adanya teknik evaluasi dan monitoring program, (7) adanya kebijakan yang mendukung dan menyokong terselenggaranya program dengan baik, (Abdul, 2016).

Pada kenyataan proses pembentukan karakter ini berlangsung untuk dua sasaran yaitu mereka yang belum dewasa oleh yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atau usaha sendiri. Sedangkan pendidikan sebagai proses penyiapan warga Negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, baik yang berada di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, yang bertujuan membentuk karakter siswa dalam segala situasi.

Pembentukan nilai-nilai karakter dinilai pada aspek akhir dari pelaksanaan program itu yang bermuara pada terbentuknya pribadi manusia yang memiliki sikap dan kepribadian positif dibandingkan manusia lainnya dimana proses

pembentukannya diupayakan melalui institusi pendidikan dan lembaga keluarga maupun masyarakat umum dengan program yang sistematis.

Siswa didorong untuk berprestasi, dan mampu bersaing dengan tuntutan zaman. Semua warga sekolah diberikan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa memandang latar belakang agama, sosial, ekonomi, suku, budaya, dan bahasa, sehingga dikemudian hari dapat bermanfaat bagi masyarakat serta mampu menyesuaikan diri dalam keadaan atau kondisi apapun.

Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak, serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara mendasar dalam kehidupan sehari-hari adanya pengklasifikasian karakter kedalam dua jenis, yaitu karakter baik dan karakter buruk secara implisit maupun eksplisit (Alwisol, 2006:8).

Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak, serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah karakter merupakan serapan kata bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dan dalam bahasa Inggris, yakni *character*. Secara mendasar dalam kehidupan sehari-hari adanya pengklasifikasian karakter kedalam dua jenis, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter atau sifat bawaan berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) dalam diri seseorang, (Nurwanti, 2011:1).

Lickona (2012), karakter itu memiliki nilai yang bersifat *operatif*, nilai dalam tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebenarnya adalah

repons terhadap nilai-nilai karakter yang positif dapat dipandang oleh seseorang sebagai nilai baik dan positif. Dengan begitu ada tiga proses yang perlu menjadi perhatian dalam tahap pengembangan karakter, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Dalam dunia pendidikan, kata karakter mulai diperkenalkan pada akhir abad-18, oleh seorang ahli pendidikan (pedagogik) berkebangsaan Jerman yang bernama F.W. Foerster. (Doni, 2007:79).

Nilai-nilai karakter yang telah dilaksanakan dan dibiasakan untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata adalah nilai-nilai yang nantinya diharapkan menjadi budaya dan mengakar kuat dalam diri peserta didik, (Mulyasa, 2016).

Priyo (2007:239) mengartikan karakter dengan ciri, watak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian meskipun terdapat anak kembar, akan tetapi watak atau karakter anak tersebut dapat berlainan.

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri. Terdapat empat modal strategis yaitu sumber daya manusia, modal kultural, modal kelembagaan, serta sumber daya pengetahuan. Keempat modal tersebut penting bagi penciptaan pola pikir yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai suatu bangsa (Narwanti, 2011:27).

Karakter juga diartikan sebagai perwujudan *soft skills* yang menjadi pondasi dan pengikat bagi keterampilan-keterampilan teknik (*hard skill*). Karakter

tersusun terutama oleh kompetensi-kompetensi spiritual dan emosional, (Daniel 2007) Ghazali dalam tulisannya “membangun peradaban bangsa dengan pendidikan berkarakter moral”, menyebutkan bahwa para ahli filsafat memandang bahwa karakter biasa digunakan untuk dimensi moral individu.

Karakter adalah suatu sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh seorang individu dapat terlihat dalam berbagai atribut dalam tingkah lakunya sehari-hari, (Saunders, 1998). Karakter adalah suatu nilai yang terpatri dalam diri seseorang yang didapatkan dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian di padupadankan dengan nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud didalam sistem daya juang yang kemudian menandai sikap, perilaku dan pemikiran seseorang, (Soemarno, 2004).

Dari latar belakang masalah di atas, selayaknyalah kita mengembangkan paradigma baru didunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap/peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya yang ada di masyarakat, bahkan jika memungkinkan mereka bisa bekerja sama. Kemudian, pendidikan multikultural memberikan penyadaran bahwa perbedaan suku, etnis, budaya, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu. Dengan perbedaan, siswa justru diharapkan tetap bersatu, tidak bercerai berai, mereka juga diharapkan menjalin kerjasama serta berlomba-lomba dalam kebaikan di kehidupan yang sangat kompetitif ini.

Salah satu model pengembangan pendidikan karakter adalah menggunakan pendekatan pengembangan secara menyeluruh (*whole school approach*), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat sekolah, yaitu peserta didik, pendidik (guru), tenaga kependidikan (staff), kepala sekolah. Penggunaan pendekatan ini didasari oleh adanya kesadaran yang mendalam bahwa keberhasilan suatu pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, guru, dan siswa, maka masing-masing di antara mereka harus bisa memerankan diri sebagai pendukung dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di Negara-negara Barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik, (Heri, 2012)

Multikultural adalah kenyataan yang harus diterima oleh manusia, kenyataan tersebut tidak harus membuat manusia yang berasal dari luar kultur yang berbeda menjadikan perpecahan (Nanda, 2019).

Multikultural secara luas mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus (Sutarno, 2007).

Multikultural adalah gagasan yang digunakan untuk menjelaskan usaha yang mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar negara. Secara sederhana multikultural bermakna keragaman budaya. Istilah multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu multi yang berarti plural, kultural berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah kultur mengandung arti yang berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan ideologi, politik dan ekonomi. Pemahaman terhadap konsep multikultural adalah kebijakan pada praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas sosial, dan agama, (Sleeter, 2014).

Multikulturalisme adalah sebuah alat yang lebih bermakna sebagai cara berpikir, cara bertindak, berperilaku manusia dalam memandang kebudayaan lain yang berbeda atau beragam dengan kebudayaan kita sebagai suatu yang wajar, fungsinya untuk meningkatkan harkat martabat manusia. Dengan demikian, multikultur bukan hanya sekedar bermakna keberagaman budaya, tetapi lebih ke cara berpikir, cara bertindak, dan berperilaku terhadap keberagaman budaya yang

ada dalam masyarakat. Multikulturalisme memandang bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kebudayaannya.

Karena multikulturalisme itu alat atau ideologi maka pengertian kebudayaan yang terkandung didalam istilah multikulturalisme harus dilihat dari perspektif fungsi bagi kehidupan manusia yang penting disini bagaimana kebudayaan dapat bekerja melalui pranata-pranata sosial. Sebagai sebuah ideologi multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan, mencakup kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, bisnis dan politik (Suparlan, dalam Mahfud, 2005).

Multikulturalisme memerlukan ruang dialog dengan berbagai kalangan lintas budaya, sosial, politik, ekonomi, agama, sebagai manifestasi dari filosofi multikulturalisme sendiri yang selalu berusaha menjauh dari jebakan penyempitan wawasan paradigmatic. Melalui proses dialog multikulturalisme akan memperkuat dirinya sendiri dan secara dialektik akan membentuk pemikiran sintetik baru yang lebih sah (Mahfud, 2005).

Relevansi pendidikan berwawasan multikultural teradopsi dan termodifikasi kedalam konsep dasar pendidikan seperti tertuang dalam UU. No.20 Tahun 2003 merumuskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Mahfud (2010:91), multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Mahfud (2010:104) menambahkan bahwa multikulturalisme adalah posisi intelektual yang menyatakan ke berpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan, untuk memperkecil ruang konflik yang destruktif.

Parekh (dalam Hanum 2011:115) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. *Pertama*, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; *Kedua*, merujuk pada keragaman yang ada, dan *Ketiga* berkenaan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya.

Dari latar belakang masalah di atas, selayaknyalah kita mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya sikap/peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya yang ada di masyarakat bahkan jika memungkinkan mereka bisa bekerja sama. Kemudian, pendidikan multikultural memberikan kesadaran bahwa perbedaan suku, etnis, budaya, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu. Dengan perbedaan, siswa justru diharapkan tetap bersatu, tidak bercerai berai, mereka juga diharapkan

menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan di kehidupan yang sangat kompetitif ini.

Terkait dengan apa yang dijelaskan di atas, maka nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di UPT SMP Negeri 3 Medan menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada di lingkungan sekolah. Pendekatan multikultural merupakan strategi efektif dalam mendukung penerapan pendidikan karakter di sekolah yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural, peneliti memilih UPT SMP Negeri 3 Medan sebagai objek penelitian, karena tempat tersebut memiliki latar belakang sebagai lembaga pendidikan yang menerima akan adanya perbedaan, baik suku, adat istiadat, agama, bahasa, juga aspek perbedaan lainnya. Terbukti dengan adanya kegiatan penerimaan peserta didik baru di UPT SMP Negeri 3 Medan yang menerima siswa dengan latar belakang yang berbeda, dan tidak membedakan status siswa yang akan menempuh di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di UPT SMP Negeri 3 Medan diperoleh data sementara termasuk sekolah unggulan dan favorit bagi para siswa yang ingin menimba ilmu pengetahuan dan melanjutkan pendidikan. UPT SMP Negeri 3 Medan tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih mengedepankan penanaman nilai-nilai moral dan etika disetiap siswa.

Budaya sekolah tercermin pada visi dan misi sekolah merupakan hal inti dari kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan sekolah. Kebiasaan tersebut adalah perwujudan dari budaya sekolah. Kebiasaan-kebiasaandapat terlihat pada

kehidupan sosial di lingkungan sekolah seperti: guru-guru yang bersalaman dan saling sapa setiap hari, sikap siswa-siswi di lingkungan sekolah yang bersahabat, sopan santun, disiplin, menjalankan ibadah sesuai ajaran masing-masing, sholat berjamaah, budaya menabung, dan lain sebagainya.

Kutipan dari wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah bahwasannya implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa didapatkan bahwa di sekolah tersebut Kepala Sekolah sudah memberikan motivasi dan pengarahan (bimbingan) tetapi belum maksimal, hal itu terlihat dalam kegiatan upacara di sekolah yang disampaikan Kepala Sekolah kepada seluruh peserta upacara bahwasannya, pengintegrasian ke setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung maupun diluar kelas (Syarbini, 2012).

Kemudian wawancara selanjutnya dilakukan dengan seorang guru diperoleh informasi bahwa implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa belum maksimal, hal ini dikarenakan tidak adanya arahan (bimbingan) juga motivasi dari Kepala Sekolah dalam melaksanakan kelancaran penyelenggara pendidikan di sekolah tersebut, sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi guru-guru dalam membantu kelancaran penyelenggara di sekolah maupun di luar sekolah.

Meninjau dari hasil observasi dan wawancara di UPT SMP Negeri 3 Medan di atas muncul pemikiran dari yang melatar belakangi peneliti tertarik dan memilih judul “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Karakter Siswa di UPT SMP Negeri 3 Medan”.

1.2 Fokus Penelitian

Pengertian fokus penelitian adalah sebuah bentuk dari pemusatan fokus kepada sebuah intisari dari penelitian yang dimana akan dilakukan. Dalam hal ini, haruslah dapat dilakukan dengan sebuah bentuk dari cara eksplisit guna kedepannya akan memiliki kemampuan untuk melakukan meringankan peneliti sebelum melakukan observasi maupun sebuah pengamatan.

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menginterpretasikan judul ini, “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Karakter Siswa di UPT SMP Negeri 3 Medan”, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

Implementasi adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan, (Sudarsono, 2005).

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup, (Steeman, dalam Susilo, 2013).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa dengan materi meliputi komponen pengetahuan, kesadaran,

atau kemauan, dengan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil, (Ali , 2011).

2. Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Karakter Siswa

Pendidikan berbasis multikultural adalah bentuk reformasi pendidikan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang seoptimal sesuai dengan ketertarikan, minat, dan bakat yang dimilikinya, (Zamroni, 2010).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yang diterapkan UPT SMP Negeri 3 Medan dalam meningkatkan karakter siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa?
3. Bagaimana evaluasi implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di UPT SMP Negeri 3 Medan dalam meningkatkan karakter siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yang dilakukan di UPT SMP Negeri 3 Medan dalam meningkatkan karakter siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di UPT SMP Negeri 3 Medan dalam meningkatkan karakter siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan tentang implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa.

2. Secara Praktis

- a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan informasi tentang pentingnya implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa.
- b) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini sebagai masukan terhadap perkembangan kompetensi strategi implementasi nilai pendidikan

karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa di UPT SMP Negeri 3 Medan.

- c) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang positif dalam meningkatkan kinerja guru.
- d) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan peneliti tentang implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Implementasi

2.1.1 Pengertian Implementasi

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Wahab (2004:64) adalah “konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*”. Dalam kamus Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).

Secara umum, implementasi adalah proses mengubah strategi dan rencana menjadi tindakan untuk mencapai tujuan sasaran strategis. Implementasi juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang harus mengikuti setiap pemikiran awal agar tujuannya benar-benar tercapai.

Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan dengan desain tersebut.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain; peran kepala sekolah tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, visi dan misi guru, profesionalisme guru, sarana dan prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain; kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat diluar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

Menurut Sudarsono (2005) dalam bukunya Analisis Kebijakan Publik, implementasi adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan. Menurut Solichin (2008) implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

Adapun Schubert (2005) dalam (Nurdin, 2005:70) implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007) implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.

Menurut Harsono dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kebijakan dan Politik (2002:67), implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. Maksudnya implementasi adalah suatu kebijakan dalam penyelesaian keputusan demi tercapainya tujuan yang baik dengan bergantung bagaimana implementasi yang berjalan dengan baik dalam melaksanakan proses penyempurnaan. Oleh karena itu, suatu implementasi baik diharapkan dalam setiap program untuk terciptanya tujuan yang diharapkan.

Menurut Tachjan (2006), pengertian implementasi merupakan suatu tindakan yang harusnya itu dilakukan oleh sekelompok individu yang ditunjuk dalam penyelesaian sebuah tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Menurut Winarno (2016), pengertian implementasi adalah suatu tindakan yang seharusnya itu dilakukan oleh sekelompok individu

yang ditunjuk dalam penyelesaian sebuah tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses mengubah strategi dan rencana menjadi tindakan mentransfer ide atau gagasan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi menurut Merile (dalam Buku Winarno, 2002) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implentation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:

1. Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
2. Jenis manfaat yang diterima oleh target *group*, sebagai contoh, masyarakat di wilayah *slumareas* lebih suka menerima program air bersih atau pelistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
3. Sejauh mana perubahan yang diinginkan sebuah kebijakan.
4. Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup: a. seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
5. Karakteristik institusi dan rezim yang sedang berkuasa.

6. Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi adalah kepentingan kelompok sasaran, jenis manfaat yang diterima oleh target group, sejauh mana perubahan yang diinginkan, tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

2.1.3 Tujuan Implementasi

1. Tujuan utama implementasi ialah untuk melaksanakan rencana yang telah atau sudah disusun dengan cermat, baik itu oleh individu atau juga kelompok.
2. Untuk menguji serta juga mendokumentasikan suatu prosedur didalam penerapan rencana atau juga kebijakan.
3. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak akan dicapai didalam perencanaan atau juga kebijakan yang telah atau sudah dirancang.
4. Untuk mengetahui kemampuan masyarakat didalam menerapkan suatu kebijakan atau juga rencana sesuai dengan yang diharapkan.
5. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah/sudah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.

2.2. Nilai

2.2.1 Pengertian Nilai

Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang

dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian nilai secara umum adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik dimana keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga yang terbesar, mulai dari lingkup suku, bangsa, hingga masyarakat internasional.

Nilai juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan penting ataukah tidak penting (Hunt, 1987).

Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56), nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai dari sesuatu atau hal ditentukan oleh hasil interaksi dua variabel atau lebih. Sementara itu, Kluckohn dalam Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu

atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan, (Mulyana, 2004, hlm. 10).

Menurut Louis (1987), nilai terbagi 2 macam yaitu nilai intrinsik yang merupakan nilai yang semulanya sudah bernilai, dan yang kedua adalah nilai instrumental dimana nilai merupakan hasil dari sesuatu akibat digunakan sebagai sarana dalam mencapai suatu tujuan.

Definisi lain mengenai nilai diutarakan oleh Tyler (1937:7, dalam Djemari, 2012), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan.

Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral, atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul “etika” menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik (Bertens, 2007:39).

Nilai ialah suatu kriteria yang ditujukan kepada individu dari individu yang lainnya sebagai apresiasi atau kritikan atas apa yang telah diperbuat, dengan ini nilai merupakan pemahaman akan pertimbangan sesuai dengan nilai moral, (Karel, 1992).

Menurut Lacey (2003) pengertian nilai terdapat 6 poin, antara lain:

1. Nilai merupakan suatu peluang dicari orang sepanjang hidup dan bersifat fundamental.
2. Nilai adalah sebuah kualitas atau bentuk tindakan yang mempunyai harga, unsur kebaikan, makna dan juga sebagai bentuk pemenuhan karakter kepada kehidupan seseorang.
3. Nilai yaitu semua yang berkaitan dengan penentuan identitas diri seseorang.
4. Nilai merupakan bentuk tindakan untuk menentukan tindakan yang baik.
5. Nilai merupakan nilai fundamental untuk bertingkah laku baik untuk dirinya atau orang lain.
6. Nilai merupakan nilai objek dari sebuah hubungan yang tepat dan membentuk harga dari kehidupan seseorang dengan kepribadian individu yang terkait. Objek nilai yang dimaksud berupa karya seni, teori ilmiah, orang lain, teknologi, tradisi, lembaga, objek yang disucikan, budaya, dan alam itu sendiri.

Menurut Robert (2004) nilai adalah bentuk gambaran dari suatu hal yang diinginkan, yang dianggap berharga, pantas, untuk diapresiasi, dan mampu memengaruhi perilaku sosial seluruh individu yang memiliki nilai tersebut. Nilai inilah merupakan cerminan dan pedoman untuk mewujudkan tata tertib kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai itu merupakan konsep yang berharga dalam menentukan keyakinan suatu pilihan pada hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu pendidikan sebagai acuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik.

2.2.2 Fungsi Nilai

1. Nilai dapat berfungsi sebagai petunjuk arah bagaimana cara berpikir dan bertindak sesuai norma dan nilai yang berlaku, sebagai acuan dalam menentukan pilihan terhadap peran individu di masyarakat, serta sebagai pemersatu banyak orang ke dalam kelompok tertentu.
2. Sebagai sarana untuk membantu proses pengembangan diri setiap individu yang ada di masyarakat.
3. Sebagai pelindung yang ada di masyarakat.
4. Sebagai sarana untuk mendorong setiap orang agar melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai tertentu.
5. Sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat bagi masyarakat umum.
6. Sebagai perwujudan seorang individu atau kelompok individu di dalam masyarakat.
7. Nilai dijadikan alat dalam membedakan derajat setiap orang atau kelompok tertentu.
8. Hanya dari nilai, perilaku seseorang bisa berubah seketika.

9. Nilai mempunyai keterkaitan dengan orang lain, sehingga membentuk sistem nilai yang baru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi nilai sebagai petunjuk arah, pengembangan diri, pelindung, pendorong melakukan sesuatu, menyampaikan pendapat, keterkaitan, alat membedakan derajat, wujud seorang individu.

2.2.3 Karakteristik Nilai

Sebuah nilai memiliki ciri-ciri khusus tertentu yang khas. Berikut merupakan ciri-ciri dan karakteristik nilai selengkapnya:

1. Bersifat umum
2. Berbentuk abstrak
3. Konsepsional
4. Nilai mengandung kualitas moral manusia
5. Nilai tidak selamanya realistik
6. Dalam bermasyarakat, nilai bersifat campuran
7. Cenderung bersifat stabil

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik nilai yaitu bersifat umum, abstrak, konsepsional, kualitas moral, tidak selamanya realistik, bersifat campuran, stabil.

2.2.4 Macam-macam Nilai

Ada beberapa bentuk dan jenis-jenis nilai dilihat dari bidangnya. Berikut merupakan macam-macam nilai selengkapnya:

1. Nilai sosial, yakni nilai yang berhubungan dengan sikap manusia yang membutuhkan pertolongan orang lain.
2. Nilai agama, yakni nilai yang bersumber dari Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat.
3. Nilai ekonomi, yakni nilai yang berhubungan dengan prinsip-prinsip ekonomi secara umum.
4. Nilai moral, yakni nilai yang bersumber dari kehendak maupun kemauan, disebut juga nilai kebenaran.
5. Nilai keilmuan, yakni nilai yang berkaitan dengan wawasan dan ilmu pengetahuan.
6. Nilai seni, yakni nilai yang bersumber melalui unsur rasa pada setiap diri manusia, disebut juga nilai estetika atau keindahan.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam nilai ialah sosial, agama, ekonomi, moral, keilmuan dan seni.

2.2.5 Jenis-jenis Nilai

1. Nilai senantiasa disebar luaskan oleh masyarakat, sehingga nilai ini mengindikasikan tidaklah dibawa seseorang sejak lahir.
2. Nilai dibentuk oleh masyarakat melalui proses belajar untuk menciptakan keteraturan bersama.
3. Nilai senantiasa memberikan faktor pembentukan kepribadian.
4. Nilai berkaitan dengan hukum dan sanksi sosial di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis nilai adalah disebarluaskan oleh masyarakat, dibentuk oleh masyarakat, faktor pembentukan kepribadian, berkaitan dengan hukum dan sanksi sosial di masyarakat.

2.2.6 Ciri-ciri Nilai

Nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Merupakan bentukan masyarakat sebagai hasil interaksi antara warga masyarakat.
2. Disebarkan diantara warga masyarakat (bukan bawaan sejak lahir).
3. Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar).
4. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
5. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain (bersifat relatif).
6. Dapat mempengaruhi perkembangan diri seseorang.
7. Memiliki pengaruh yang berbeda antar warga masyarakat.
8. Cenderung berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk sistem nilai.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri nilai yaitu hasil interaksi antara warga masyarakat, bukan bawaan sejak lahir, sosialisasi (proses belajar), pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial

manusia, bervariasi, mempengaruhi perkembangan, pengaruh yang berbeda, berkaitan satu dengan yang lain.

2.3. Karakter

2.3.1 Pengertian Karakter

Menurut Thomas (dalam Widodo, 2012) mendefinisikan karakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya.

Menurut Suyanto (dalam Widodo, 2012) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Tadkirotun (dalam Widodo, 2012) memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skills*).

Menurut Ryan (1999), pengertian karakter adalah sebuah pola perilaku seseorang. Orang dengan karakter yang baik pasti saja bakal paham tentang kebaikan, menyukai kebaikan, serta menggarap sesuatu yang baik pula. Orang dengan perilaku yang memang cocok kaidah moral dinamakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Menurut Gulo W (2002) pengertian karakter merupakan jati diri yang dapat disaksikan dari titik moral maupun tolak etis, contohnya saja

kejujuran seseorang. Biasanya karakter mempunyai hubungan pada sifat-sifat yang lazimnya tetap.

Pusat Bahasa Depdiknas (2008) pengertian karakter adalah bawaan dari hati, jiwa, budi, pekerti, kepribadian, sifat, tabiat, personalitas, tempramen, dan watak. Berkarakter bisa pula ditafsirkan sebagai kepribadian, bersifat berperilaku, berwatak, dan bertabiat.

Menurut Kamisa (1997) pengertian karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak serta kepribadian.

Menurut Doni (2007) pengertian karakter adalah sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki seseorang yang berasal dari pembentukan ataupun tempaan yang didapatkannya melalui lingkungan yang ada di sekitar.

Menurut Suyadi (2013:56), karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Menurut Saunders (1997) pengertian karakter adalah sifat yang nyata serta berbeda yang mana ditunjukkan oleh seseorang. Karakter tersebut dapat dilihat dari beragam macam atribut didalam tingkah laku seseorang.

Menurut Alwisol (2006) pengertian karakter adalah penggambaran dari tingkah laku yang dilakukan dengan memperlihatkan serta menonjolkan nilai, baik itu benar atau salah secara implisit maupun eksplisit. Karakter tentu berbeda dengan sebuah kepribadian yang memang didalamnya tidak menyangkut nilai sama sekali.

Proses terbentuknya karakter melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan kemudian terinternalisasikan nilai-nilai dalam diri seseorang sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dapat disebut karakter, (Hidayatullah, 2010).

Bapak Pendidikan Indonesia (Ki Hajar Dewantara, telah melandaskan secara eksplisit bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh di pisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Karya Ki Hajar Dewantara Buku I: Pendidikan).

Berdasarkan definisi-definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang mengacu pada serangkaian sikap dan budi pekerti yang membuatnya berbeda dengan orang lain melalui pembentukan ataupun tempaan yang didapatkannya melalui lingkungan yang ada disekitar.

2.3.2 Jenis-jenis Karakter

Menurut Hippocrates (460-377 SM), berikut ini adalah jenis-jenis karakter:

1. Sanguinis: orang dengan karakter ini seringkali selalu optimis, riang, hendak sekali dan mempunyai semangat hidup yang tinggi, selalu unik perhatian atau perlu orang-orang memperhatikannya. Mereka gemar memungut resiko, maka tidak boleh heran andai karakter sanguinis ini menjadi orang-orang yang suka sekali mengerjakan petualangan sebab tipe ini pun suka menggali kesenangan. Saking sukanya dengan kendala dan hal-hal baru, mereka jadi gampang bosan. Kelebihan dari sanguinis ini ialah suka bicara, antusias, ekspresif, emosional, dan demonstratif, ceria, syarat rasa hendak tahu, hidup di masa sekarang, dan benda sebagainya. Kekurangan dari sanguinis ini membesarkan sebuah hal atau kejadian, sulit untuk diam, gampang ikut-ikutan atau dikendalikan oleh suasana ataupun orang lain, dan benda sebagainya.
2. Plegmatis: orang dengan karakter ini lebih konsentrasi pada apa yang terjadi dalam dirinya, sampai-sampai ia tidak mempedulikan apa yang terdapat diluar terjadi sebagaimana harusnya. Tidak heran orang-orang dengan tipe ini menyenangkan kedamaian. Kelebihan dari plegmatis ini ialah santai, tenang, dan pendengar yang baik, sedikit berbicara, namun ingin bijaksana, simpatik, dan baik hati namun ingin menyembunyikan emosi, dan beda sebagainya. Kekurangan

dari plegmatis ini ialah kurang hendak sekali terhadap evolusi lingkungan, gampang takut dan khawatir, ingin menghindari konflik dan tanggung jawab.

3. Koleris: orang dengan karakter tipe koleris ini paling berorientasi pada target, analitis, dan logis. Tipe-tipe seorang pemimpin. Karakter koleris ini pun tidak menyenangkan basa-basi, ia lebih suka mengurus waktu dengan urusan bermanfaat. Kelebihannya ialah senang memimpin, menciptakan keputusan, dinamis, dan aktif, bebas, berdikari dan berkemauan keras untuk menjangkau sasaran, berani menghadapi kendala dan masalah, dan beda sebagainya. Kekurangannya ialah ia tidak sabaran, cepat marah, dan senang memerintah, terlampau bergairah atau sulit untuk santai, menyenangkan kontroversi dan pertengakaran, dan beda sebagainya.
4. Melankolis: orang dengan karakter ini tidak jarang berkorban guna orang lain, ingin sensitif, penyayang, senang dibalik layar namun pun seorang yang pemikir. Ia di ibaratkan mesti jadi penggerak, dan memberi peluang pada unsur tubuh lainnya, sampai-sampai ia bakal sensitif dan memikirkan teknik untuk menuntaskan masalah. Ia seorang yang lumayan kreatif sebab dapat beranggapan dari sekian banyak sudut pandang. Memikirkan unsur tubuh lain, membuatnya menyaksikan dari sekian banyak sudut pandang. Kelebihan dari melankolis ialah analitis, mendalam, serius dan bertujuan, berorientasi pada jadwal, artistik, kreatif, sensitif, inginkan

mengorbankan diri dan idealis, dan beda sebagainya. Kekurangannya dari melankolis ini cenderung menyaksikan masalah dari segi negatif, pendendam, gampang merasa bersalah, murung dan tertekan, lebih menekankan pada teknik dibanding tercapainya tujuan, dan beda sebagainya.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis dari karakter meliputi sanguinis, plegmatis, koleris, dan melankolis.

2.3.3 Macam-macam Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya ialah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Menurut Lickona (2012:50) macam pembentukan karakter terbagi 4 :

1. Lingkungan: dalam membentuk karakter seseorang, lingkungan memberikan pengaruh kuat bagi individu. Setiap perilaku dan sugesti yang diberikan sedikit banyak akan menjadi contoh dan kemudian ditirukan.
2. Kegiatan sehari-hari: setiap kegiatan yang dilakukan secara teratur akan menjadi kebiasaan dan dapat menjadi pengaruh besar dalam perkembangan karakter seseorang. Kegiatan tersebut sebagai contoh nyata bahwa sikap dan gaya keseharian bisa mencerminkan suatu karakter.

3. Keturunan: pada dasarnya keturunan adalah faktor utama pembentuk karakter seorang individu. Selain kepribadian yang menurun, kebiasaan dalam bertindak merupakan contoh riil untuk memengaruhi karakter.
4. Perasaan: peran perasaan atau emosi pada pembentukan karakter sangat kuat karena faktor tersebut berasal dari sendiri. Gambaran perasaan akan menunjukkan emosi ketika berada dalam kondisi dan situasi, lalu dieksekusi dengan sebuah tindakan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam pembentukan karakter meliputi lingkungan, kegiatan sehari-hari, keturunan dan perasaan.

2.3.4 Istilah Pembentukan Karakter

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus. Karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai-nilai yang moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal.

Pendidikan karakter bertujuan memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat, Zuriyah (2008:6-65).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Sedangkan menurut Samani (2012) dalam bukunya memaknai pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Karakter itu menjadi identitas diri seseorang sehingga karakter dapat disebut dengan kepribadian. Kepribadian seseorang terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya. Sebagai kepribadian karakter telah mempresentasikan keseluruhan pribadi seseorang (Sibarani, 2015:18).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik,

bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.

Pendidikan karakter sendiri dapat dipahami dari tiap-tiap katanya secara terpisah. Pendidikan merupakan proses pembelajaran kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan manusia yang diteruskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Sementara itu, karakter merupakan akumulasi watak, sifat, dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah usaha yang terencana untuk membangun karakter individu agar nantinya menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang banyak.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

2.3.5 Pengertian dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan yang menekankan kepada budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat mengetahui sisi baik-buruk, suatu perilaku, pemelihara sikap dan perilaku yang baik, mewujudkan berbagai perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, Wibowo

(dalam Ramli 2011:34) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran.

Zubaedi (2012), pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga fungsi yaitu:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.
2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan, memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.
3. Fungsi Penyaring, pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa dengan materi meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil, (Mustadi, 2011). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dan fungsi pendidikan karakter meliputi budi pekerti, pendidikan moral, pembentukan dan pengembangan emosi, penguatan dan perbaikan, serta penyaring.

2.3.6 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011) telah menetapkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai prioritas proses pengembangan. Penguatan pendidikan karakter meliputi delapan karakter utama yaitu:

1. Religius, diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan orang lain.

Contoh: berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

2. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

Contoh: menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, eksplorasi lingkungan secara terprogram, tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).

3. Kreatif, berpikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Contoh: menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif, pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

4. Mandiri, menjadi pembelajar sepanjang hayat, mempergunakan segala tenaga pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita serta tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Contoh: menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

5. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan tuhan yang Maha Esa.

Contoh: pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, mengajukan usul pemecahan masalah.

6. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Contoh: menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala, larangan menyontek.

7. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Contoh: memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi, bekerja dalam kelompok yang berbeda.

8. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Contoh: membiasakan hadir tepat waktu, menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

Pada dasarnya, penguatan pendidikan karakter melibatkan literasi (olah pikir), etika dan spiritual (olah hati), estetika (olah rasa), kinestetik (olahraga).

2.3.7 Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan: melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dikerjakan, oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. (Ardi, 2012:56). Dalam pelaksanaan pendidikan karakter disertakan evaluasi yang merupakan kegiatan inti pendidikan karakter. Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan alat (instrument) dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan, (Thoha, 2003).

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orangtua peserta didik (Ardy, 2012:78).

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter ialah merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan efektif dan efisien.

Tingkat keberhasilan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (Permen Diknas, 2006), yang antara lain:

1. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
2. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
3. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
4. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.

Bandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.

1. Menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
2. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
3. Menunjukkan kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

4. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
5. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
6. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.

2.3.8 Strategi Penerapan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi penerapan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan baik pembiasaan terprogram, spontan, dan keteladanan. Keteladanan melalui tindak tutur guru didalam penyampaian pembelajaran dikelas. Tindak tutur guru yang disampaikan di kelas dalam menerapkan pendidikan karakter bersifat memberikan bimbingan, pengarahan, nasihat, dan pembinaan dalam rangka pembentukan moral dan kepribadian siswa yang berkarakter. Strategi penerapannya dilaksanakan selain melalui pembinaan, pengarahan, dan nasihat melalui tindak tutur guru didalam kelas, juga berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disusun disetiap mata pelajaran dengan memasukkan pendidikan karakter didalam kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah *pendidikan nilai*, yakni pendidikan nilai-nilai luhur bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

2.4. Pendidikan Berbasis Multikultural

2.4.1 Pengertian Pendidikan Berbasis Multikultural

Menurut Zamroni (2010) pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menekankan pada pendekatan progresif dalam bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang seoptimal sesuai dengan ketertarikan, minat, dan bakat yang dimilikinya.

Multikultural secara etimologis mulai digunakan pada tahun 1950-an di Kanada, pengertian multikultural pada saat itu untuk menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "*multicultural dan multilingual*". Multikulturalisme memandang bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kebudayaannya.

Pendidikan Multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual, (Levinson, 2010). Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan

pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual.

Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat, (Armstrong, 1996).

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekuatan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Di samping itu, yang juga penting adalah bahwa dengan pendidikan multikultural dimaksudkan agar semua peserta didik yang dengan segala perbedaannya itu mendapatkan pendidikan yang setara, (Raharja, 2010).

Tujuan pendidikan berbasis multikultural diantaranya:(1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi

gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Banks, dalam Skeel, 1991).

Pendidikan multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) tujuannya untuk membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya” (berperadaban), (2) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), (3) metodenya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural), (4) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi: persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (Maksum, 2009: 190-192).

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis multikultural ialah gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, memfungsikan peranan sekolah, membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik kelompok keagamaan tujuannya membentuk “manusia budaya”.

2.4.2 Faktor-faktor pendidikan Multikultural

1. Faktor geografis, faktor ini sangat mempengaruhi apa dan bagaimana kebiasaan suatu masyarakat. Maka dalam suatu daerah yang memiliki kondisi geografis yang berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam masyarakat (multikultural)
2. Pengaruh budaya asing, mengapa budaya asing menjadi penyebab terjadinya multikultural, karena masyarakat yang sudah mengetahui

budaya-budaya asing kemungkinan akan terpengaruh *mindset* mereka dan menjadikan perbedaan antara mereka.

3. Kondisi iklim yang berbeda, kondisi lingkungan pun mempengaruhi keberagaman kehidupan masyarakatnya, hal ini disebabkan perbedaan pola penghidupan, mata pencaharian, tatanan sosial dan kemasyarakatan

2.4.3 Aspek-aspek Pendidikan Multikultural

Menurut James. A Bank (dalam Maula Nusantara, 2008) pendidikan multikultural dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu:

1. Konsep

Pendidikan Multikultural dipahami sebagai ide yang memandang semua siswa tanpa memperhatikan gender dan kelas sosial mereka, ras mereka, dan atau karakteristik-karakteristik kultural lainnya yang memiliki kesempatan sama untuk belajar dikelas.

2. Gerak

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai usaha untuk mengubah sekolah-sekolah dan institusi-institusi pendidikan sehingga siswa dari semua kelas sosial, gender, ras, dan kelompok-kelompok multikultural memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Perubahan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga aspek lain seperti metode, strategi, manajemen pembelajaran, dan lingkungan sekolah.

3. Prosesnya

Pendidikan multikultural dipahami sebagai proses untuk mencapai tujuan agar kesetaraan pendidikan dapat dicapai oleh semua siswa. Kesetaraan pendidikan seperti kemerdekaan dan keadilan tidak mudah dicapai, karenanya proses ini harus berlangsung terus-menerus.

Menurut Sutarno (2008:1-24), aspek-aspek pendidikan multikultural terbagi atas 8 aspek yaitu: 1. Pengembangan literasi etnis, 2. Perkembangan pribadi, 3. Klarifikasi nilai dan sikap, 4. Untuk menciptakan persamaan dan peluang pendidikan bagi semua siswa, 5. Untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, 6. Persamaan dan keunggulan pendidikan, 7. Memperkuat pribadi untuk reformasi sosial, 8. Memiliki wawasan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari multikulturalisme ialah konsep, gerak, prosesnya, pengembangan literasi etnis, perkembangan pribadi, klarifikasi nilai dan sikap, menciptakan persamaan dan peluang pendidikan bagi semua siswa, membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, persamaan dan keunggulan pendidikan, memperkuat pribadi untuk reformasi sosial, memiliki wawasan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh.

2.4.4 Prinsip-prinsip Multikultural

Terdapat tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar (2004), antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Multikultural didasar pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*).
2. Pendidikan Multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
3. Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip multikultural ialah didasar pada pedagogik kesetaraan manusia, ditujukan kepada terwujudnya manusia yang cerdas, prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti.

2.4.5 Tujuan Pendidikan Berbasis Multikultural

Tujuan pendidikan berbasis multikultural sebagai berikut: 1) mengadakan gerakan reformasi pendidikan guna mengusahakan agar keragaman latar belakang budaya, ras, etnik, agama, dan gender peserta didik dapat memperkaya budaya bangsa dan tidak menjadi sumber konflik ataupun diskriminasi sosial: 2) melihat dirinya dari perspektif budaya lain sehingga tumbuh pengenalan, saling pengertian, bersikap toleran dan hormat terhadap individu dari budaya lain yang berbeda dengan dirinya: 3) mengintegrasikan muatan multikultural dalam kurikulum yang ada sehingga dampak negatif dari dominasi budaya dan etnik tertentu dalam kurikulum yang sudah ada dapat dihindarkan: 4) mengurangi prasangka negatif dan sentimen kesukuan, etnik, budaya, gender, dan keagamaan di sekolah dan

masyarakat: 5) menunjang terciptanya masyarakat yang lebih demokratis, adil, damai, dan sejahtera secara merata: 6) mengembangkan nasionalisme baru yang menekankan kesatuan dalam kebhinekaan: 7) mengurangi derita dan diskriminasi yang dialami oleh anggota etnik tertentudan kelompok ras tertentu karena ciri-ciri budaya mereka yang dianggap tidak selaras dengan budaya arus utama: 8) menyadarkan semua akan pentingnya kebudayaan dalam pendidikan dan bahwa ilmu pengetahuan dikonstruksi secara sosial dan kultural, Sudarminta (2011).

Pendidikan karakter berbasis multikultural merupakan pendidikan yang menekankan pada pendekatan progresif untuk memungkinkan semua peserta didik dengan berbagai latar belakang budaya mendapat pendidikan yang adil dan berkualitas sesuai dengan latar belakang yang dimiliki sekolah tersebut.

Zamroni (2010). Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: 1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam: 2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan: 3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya: 4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Tujuan akhir dari pendidikan berbasis multikultural ialah dimilikinya pengetahuan, sikap dan tindakan yang toleran terhadap perbedaan suku, agama, status ekonomi, aliran, paham dan toleransi terhadap perbedaan dari setiap individu baik bersifat kultural, fisik, maupun psikis. Dengan demikian pendidikan multikultural diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berilmu, terampil dan hidup secara bersama-sama di tengah masyarakat yang beragam etnis, agama, dan budaya.

2.4.6 Pengertian Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Ali (2010), menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orangtua untuk mengikuti pembelajaran yang

diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepribadian, berakhlak, mandiri.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar, Nashir (1982).

Dalam aktivitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus juga sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat peserta didik yang beragam, para pendidik perlu menyadari dan memahami tentang ciri-ciri umum peserta didik. Dalam pendidikan multikultural, yang sangat penting bukanlah hasil melainkan proses yang dilakukan di satuan jenjang pendidikan memberikan akses dan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, untuk mencapai prestasi yang maksimal tanpa mempermasalahkan perbedaan latar belakang agama, suku, etnis, gender, kelas sosial, berkebutuhan khusus, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian siswa adalah komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran serta mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapannya dimasa depan.

2.4.7 Kebutuhan-kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan.

Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa (dalam Maisyarah, 2013), antara lain:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
2. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima ada diterima dan menyukai orang lain.
3. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integrative: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbanganantara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kebutuhan siswa ialah kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial atau status, kebutuhan ego atau integrative.

2.4.8 Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa merupakan keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari lingkungan sehingga menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-citanya. Menurut Pribadi (2009), karakteristik siswa merupakan ciri atau sifat dan atribut yang melekat pada siswa, misalnya kemampuan akademis yang telah dimiliki, gaya dan cara belajar serta kondisi sosial ekonomi.

Menurut Uno (2010), karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran, variabel ini didefinisikan aspek-aspek atau kualitas perorangan siswa, yaitu berupa bakat, minat, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal (hasil belajar), gaya belajar.

Menurut Barnadib (1995) peserta didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

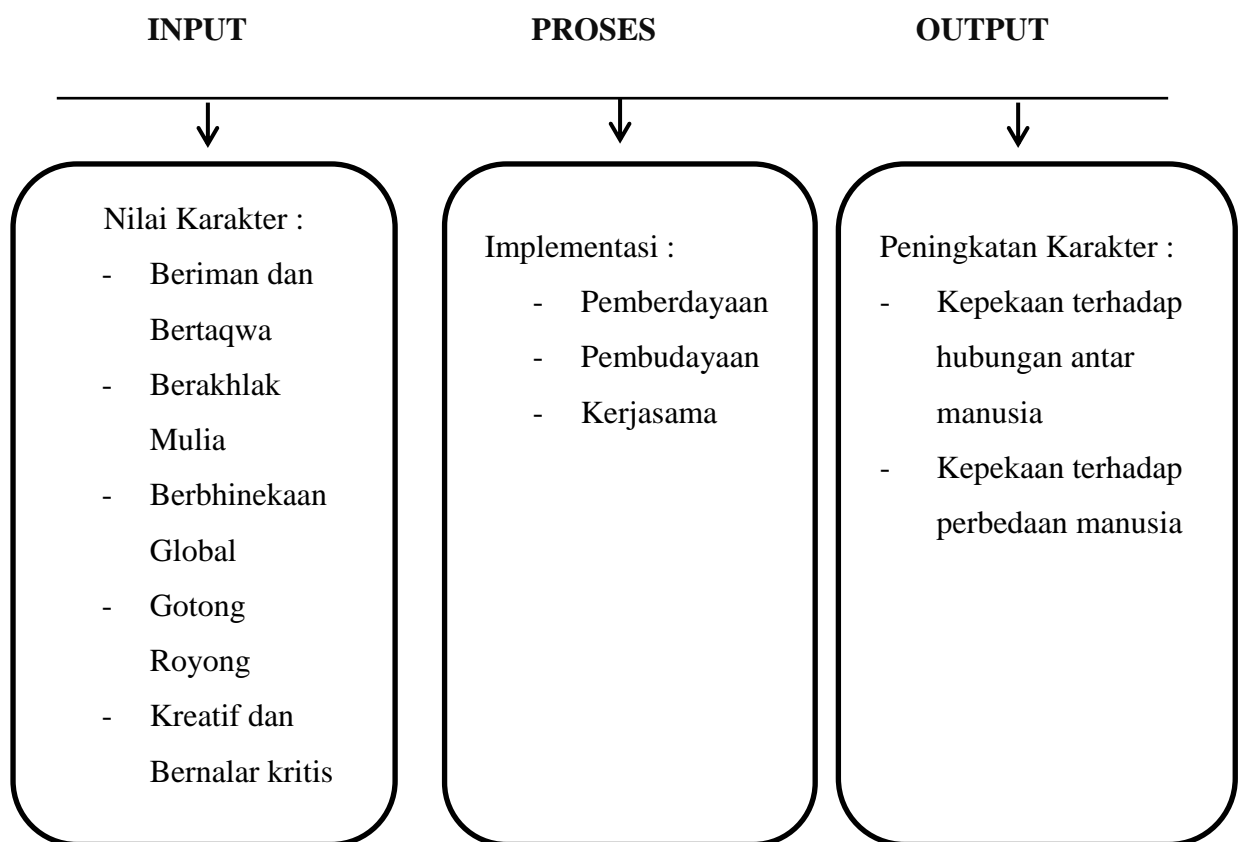
1. Belum memiliki pribadi dewasa asusila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan individual.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari peserta didik (siswa) ialah keseluruhan pola kelakuan dan

kemampuan atau kualitas perorangan siswa yaitu berupa bakat, minat, kemampuan berpikir, serta memiliki sifat-sifat dengan berkembang secara terpadu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, dan emosi.

2.5 Kerangka Konseptual

Mengacu pada kajian teoritik yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini ditujukan melalui implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa UPT SMP Negeri 3 Medan. Kerangka Konseptual merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan keterkaitan antar variabel. Pada definisi di atas kerangka konseptual dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.6 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap sumber kepustakaan, ada beberapa pembahasan mengenai implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius oleh R. Ibnu Ambarudin. Madrasah Tsanawiyah Wates Yogyakarta, hasil pembahasannya meliputi; a. Pendidikan Multikultural diperlukan bangsa Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horizontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pembelajaran yang menghargai perbedaan, karena perbedaan itu merupakan hukum alam yang harus dihadapi bukan menjadi sumber perpecahan manusia.
2. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang, Ahmad Muzakkil Anam, beliau membahas mengenai:

- a) UNISMA dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip keterbukaan (*openes*), toleransi, bersatu dalam perbedaan, dan *Islamrohmatan lil alamin*.
 - b) Implementasi penanaman nilai menggunakan *multicultural knowing* dan *multiculturalfeeling*.
3. Penelitian oleh Mira Khoirunnisak, Nilai-Nilai Pendidikan multikultural Dalam Berbagai Kegiatan Sekolah SMA N 2 Sleman, menerangkan bahwa secara keseluruhan telah menempatkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai sesuatu yang dihargai dalam setiap proses kegiatan. Banyak ditemui peran guru, atau sikap peserta didik yang dapat dan mampu menunjukkan bahwa mereka adalah suatu yang sama, walaupun terdapat perbedaan yang kecil tapi semua peserta didik dan guru dapat berperan aktif dalam menjaga kerukunan dan kedamaian.
 4. Penelitian oleh Nurul Islamiyah berjudul, Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (Studi Tentang Sikap Demokratis dan Toleransi). Masalah yang dikaji dalam penelitian Nurul adalah implementasi pendidikan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (Islamiyah, 2015). Hasil penelitian Nurul menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal, dan berlangsung dengan sangat baik, sikap demokratis dan toleransi tercermin dalam perilaku siswa

sehari-hari baik didalam kelas maupun diluar kelas. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu lingkungan sekolah yang sudah multikultur, selain itu faktor penghambatnya yaitu lokasi dari SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang jauh dari jalanan umum Kota Batu.

5. Penelitian oleh dosen UMSU, Dr. Mhd Isman, M.Hum & Dr. Agussani M.AP yaitu Tradisi Lisan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Era Digital.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus. *Case studies, are qualitative strategy in which the researcher explores in depth a program, event, activity, process, or one or more individuals. The cases (s) are bounded by time and activity, and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over sustained period of time* (Cresswell, dalam Sugiyono 2014:14). Metode study kasus peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas serta peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Studi kasus ialah aspek subjektif dari perilaku seseorang. Peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh peneliti disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Sunarmi, 2012).

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data (sumber data) untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 2009). Dengan kata lain subjek penelitian adalah semua benda, hal atau orang yang dapat dijadikan sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah: peneliti.

Objek penelitian adalah :

1. Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 3 Medan
2. Guru-guru dari sekolah UPT SMP Negeri 3 Medan
3. Siswa-siswi dari UPT SMP Negeri 3 Medan

Sedangkan objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Namun demikian, pengertian objek penelitian seringkali tertukar dengan subjek penelitian. Hal ini harus dibedakan oleh peneliti pengertian antara subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kepala sekolah, guru-guru, dan siswa-siswi UPT SMP Negeri 3 Medan.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah lokasi dimana peneliti mengambil data dari subjek penelitian. Tempat penelitian ini berada di UPT SMP Negeri 3 Medan, waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan dimulai sejak Februari 2022 sampai dengan Juni 2022.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2021-2022										
		Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agst	Sept
		1/2/3	1/2/3	1/2/	1/2/	1/2/	1/2/	1/2/	1/2/	1/2/3	1/2/3	1/2/
		/4	/4	3/4	3/4	3/4	3/4	3/4	3/4	/4	/4	3/4
1	Penulisan Proposal Tesis											
2	Bimbingan Proposal Tesis											
3	Seminar Proposal Tesis											
4	Perbaikan Proposal Tesis											
5	Surat Ijin											

	Penelitian											
6	Pelaksanaan Penelitian											
7	Penulisan Tesis											
8	Bimbingan Tesis											
9	Seminar Hasil Tesis											
10	Perbaikan Tesis											
11	Ujian Tesis											

Sumber: (Peneliti, 2022)

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah benda hal tempat penelitian mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Secara umum sumber data dapat di klasifikasi menjadi tiga jenis yang disingkat dengan “3P” yaitu, *Person, Paper, Place*. Data pada penelitian kualitatif merupakan sumber data deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif, kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup penelitian. Data penelitian kualitatif adalah data yang muncul lebih terwujud kata-kata, bukan rangkain data yang muncul lebih banyak berwujud kata-kata bukan

rangkaian data. Data kualitatif dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman dan kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan. Pada penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu:

1. Sumber data primer adalah responden, individu, kelompok fokus penelitian yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru-guru dan siswa yang ada di sekolah yang akan diteliti.
2. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari catatan, dokumentasi, publikasi. Dalam hal ini sumber data sekunder berupa dokumen tentang kepala sekolah, guru, siswa serta dokumen sekolah yang diteliti.

3.5 Unit Analisis

Unit Analisis adalah satuan yang diteliti yang berkaitan dengan benda, individu, kelompok, sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2009). Unit analisis dapat menjadi satu acuan dalam melakukan penelitian, sehingga seorang peneliti kualitatif sangat diperlukan untuk menentukan nilai analisis sebelum terjun ke lapangan penelitian, karena akan memudahkan peneliti dalam pengambilan data penelitian di lapangan atau lokasi penelitian.

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah guru-guru dan siswa di UPT SMP Negeri 3 Medan.

3.6 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data-data penelitian. Ada dua hal utama yang mempengaruhi

kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan atau mendapatkan data.

Teknik dokumentasi bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mendukung hasil, data dokumentasi dapat menjadi pendukung data primer yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri.

Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila jika instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan data.

Selanjutnya bisa dilihat dari sumber data peneliti, maka teknik pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data sesuai teori Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2014) yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*Interview*)

Wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk penelitian dengan caratanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan

informan atau orang yang diwawancarai untuk bertukar informasi, ide melalui tanya jawab. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin, yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian, kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di sekolah.

Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 3 Medan, guru-guru UPT SMP Negeri 3 Medan, dan siswa-siswi UPT SMP Negeri 3 Medan, untuk mendapatkan keterangan tentang implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah tersebut.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi langsung ke lapangan, melihat dan mencatat semua tingkah laku, gerak-gerik yang dilakukan objek penelitian. Pada observasi langsung, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan objek penelitian. Pada observasi langsung, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Penelitian ini menggunakan observasi pasif dimana peneliti hanya mengamati kegiatan dilapangan, dengan demikian

peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan. Pada penelitian ini, peneliti mengamati langsung kebiasaan-kebiasaan di sekolah sesuai pedoman observasi.

3. Analisis dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk pengumpulan data tentang variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan peninjauan, pembedahan, pengkodean, konten ke dalam subjek penelitian. Semua dokumen asli sekolah yang dapat digunakan melengkapi data-data yang mendukung validitasi data yang diperoleh.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha untuk mencari dan menyusun secara sistematis catatan observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dalam upaya mencari makna dan gambaran dari subjek penelitian. Pada penelitian ini Analisis Data di lapangan menggunakan teori Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2014), yaitu analisis data dilakukan secara Interaktif Kualitatif, proses analisis data berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data baru atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis data diperoleh melalui proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verifications*).

1. Tahap Reduksi Data

Jika data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan semakin banyak jumlah data yang diperoleh, data semakin kompleks dan rumit. Melalui reduksi data, data dirangkum, dipilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih rinci, jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Tahap penyajian data (*Data Display*)

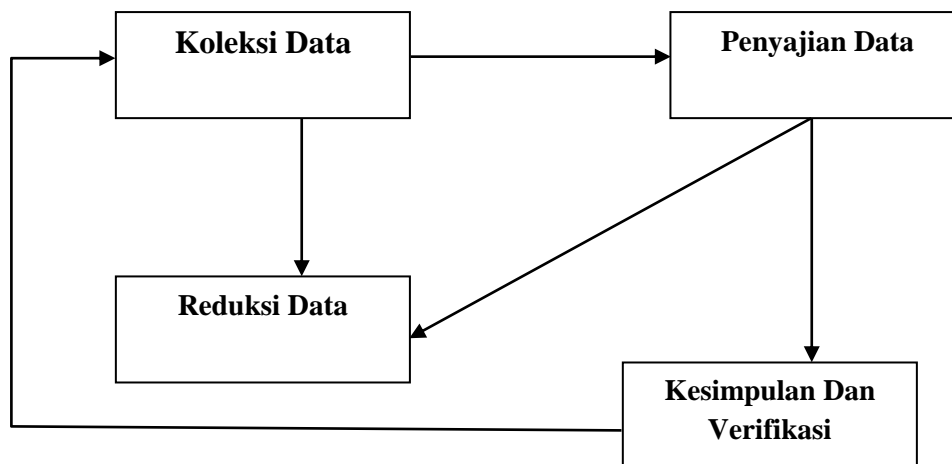
Pada tahap penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam penampilan data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa penelitian data kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan data secara tematik kepada pembaca. Menurut Miles dan Huberman (2014). *Display data* yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada penelitian kualitatif data juga telah dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, yakni dengan melakukan pra penelitian. Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiyono, 2014).

Tahap ini dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan (observasi dan wawancara). Penyajian data dilakukan oleh peneliti setelah melewati proses reduksi data, peneliti berusaha menjabarkan secara rinci berdasarkan klasifikasi temuan lapangan. Kesimpulan dapat diambil apabila proses penyajian data yang dilakukan oleh peneliti telah tersusun dengan baik.



Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman Prof

Sugiyono (2014)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menerangkan profil tentang UPT SMP Negeri 3 Medan, sebagai tempat lokasi penelitian.

4.1.2 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah	UPT SMP NEGERI 3 MEDAN
NPSN	10259233
Alamat Sekolah	Jl. Pelajar No.69
Jenjang Pendidikan	SMP
Status Sekolah	Negeri
Visi Sekolah	Terwujudnya Lulusan Berprestasi dalam IPTEKS dan IMTAQ yang berwawasan lingkungan
Misi Sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Mengembangkan karakter budaya bangsa melalui IMTAQ, Seni dan Budaya.2. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.3. Mengoptimalkan prestasi akademik dalam IPTEKS.

	<p>4. Mengembangkan kemampuan warga sekolah dalam upaya peningkatan Karya Tulis Ilmiah yang berwawasan lingkungan.</p> <p>5. Menumbuhkembangkan potensi siswa dalam prestasi olahraga dan memelihara lingkungan.</p> <p>6. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan</p>
--	--

Sumber : UPT SMP Negeri 3 Medan

4.1.3 Sejarah Berdirinya UPT SMP Negeri 3 Medan

Sesuai dengan SK Pemerintah UPT SMP Negeri 3 Medan berdiri tanggal 06-03-1975 yang berada di Jl. Pelajar No. 69 Kelurahan Medan Timur Kecamatan Medan Kota.

4.2 Temuan Penelitian

Penelitian ini menganalisis implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa studi kasus SMP Negeri 3 Medan. Temuan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

4.2.1 Kondisi Karakter Siswa UPT SMP Negeri 3 Medan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemui di lapangan, bahwa kondisi karakter siswa UPT SMP Negeri 3 Medan belum sepenuhnya baik dikarenakan mereka memiliki karakter latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda dari perbedaan inilah kemudian menimbulkan sifat dan karakter yang tidak sama. Selain peran keluarga dan lingkungan dalam menumbuhkan karakter peserta didik, pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam hal tersebut. Pendidikan karakter disekolah

juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan. Evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan para siswa memiliki karakter yang baik terlihat dari tingkah laku, sopan santun, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain serta kesadaran untuk mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, misalnya datang tepat waktu setiap hari, mengikuti pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas sesuai dengan arahan guru mata pelajaran maupun wali kelas, dan dalam kegiatan Perayaan Hari Besar sesuai dengan keyakinan masing-masing, dalam segi kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas yang sifatnya tugas mandiri siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh tanpa tergantung pada orang lain, apabila ada kesulitan selalu berkonsultasi dengan bapak ataupun ibu guru. Apabila hal-hal tersebut sudah terlaksana dengan baik dan menjadi kebiasaan siswa maka dapat dikatakan bahwa penanaman nilai karakter pada diri siswa terlaksana dengan baik.

Kondisi karakter peserta didik yang ada di UPT SMP Negeri 3 Medan yang peneliti temui dilapangan bahwa mereka sudah menunjukkan sifat yang berpedoman pada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, ada

kegiatan Setiap Kamis pagi (Kamis berkarakter), seorang siswa ditunjuk secara bergantian mensosialisasikan Profil Pelajar Pancasila itu sesama mereka duduk dilapangan ramai-ramai untuk menjelaskannya Profil Pelajar Pancasila itu seperti apa.

Profil Pelajar Pancasila itu meliputi: 1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, indikatornya terletak pada pengaplikasiannya sekarang ini pemikiran serta penalaran anak itu berbeda bukan hanya pergi ibadah saja menghormati sesama mereka, menghargai sesama yang berlainan agama saja yang belum dipahami bagi mereka yaitu berakhlak mulia ke Alam juga yaitu bagaimana mereka memelihara lingkungan sekitar, khususnya cara mereka memperlakukan tanaman itu dengan baik. 2) Berkebhinekaan Global, indikatornya berinteraksi dengan teman yang budaya yang berbeda sehingga tumbuh rasa saling menghargai dan menghormati, 3) Gotong Royong, indikatornya para siswa melakukan kegiatan secara kolektif dan sukarela akan memudahkan kegiatan untuk berjalan lancar sesuai yang diharapkan, 4) Mandiri, indikatornya para siswa harus mampu mengatur pikiran dan perasaannya dalam mencapai tujuan belajarnya, 5) Kreatif, indikatornya para siswa harus mampu untuk menghasilkan hal yang inovatif, dan berdampak baik bagi masyarakat luas, 6) Bernalar Kritis, indikatornya para siswa mampu secara objektif memproses informasi dan menganalisis informasi.

Terlihat dari sifat religius peserta didik ketika memasuki waktu ISOMA mereka melakukan sholat berjama'ah di musholla, bagi yang

Nasrani mereka melakukannya di ruang kelas seperti Berdoa dan latihan paduan suara, selain religius juga mereka menanamkan sifat Nasionalis dengan mengikuti kegiatan rutin setiap hari Senin upacara bendera dan kegiatan Pramuka. Kemudian sifat kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik misalnya dalam hal belajar, mereka sudah bisa untuk mencari bahan ajar sendiri baik melalui buku di perpustakaan maupun melalui jaringan internet.

Program pendidikan karakter yang baik sudah seharusnya dilakukan dengan perencanaan yang matang agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan baik, serta dapat mengurangi dampak dari faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan. Perencanaan adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, dan didalamnya digariskan tujuan-tujuan yang akan dicapai dan dikembangkan pula program kerja untuk mencapai tujuan-tujuan itu (Ananda, 2019). Perencanaan program pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 3 Medan dilakukan dengan mengembangkan nilai yang diambil dari motto sekolah yaitu “EKSIS” (empati, kreatif, spiritual, intelektual, dan sehat) dengan berpedoman pada hal ini kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas khususnya dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan sekolah. Sekolah merencanakan dan menyusun kegiatan-kegiatan dan menanamkan nilai karakter di dalamnya. Perencanaan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah, guru-guru dan staff sekolah agar terciptanya lingkungan yang sesuai dengan rencana. Pendidikan karakter diimplementasikan melalui penanaman

pendidikan tentang nilai-nilai atau kebaikan yang menjadi nilai dasar karakter. Kebijakan dan aturan yang menjadi atribut karakter pada dasarnya adalah nilai sebagai penanda untuk mengukur pencapaian mereka.

Sifat gotong royong yang ditunjukkan peserta didik UPT SMP Negeri 3 Medan dalam hal kebersihan sekolah dimana setiap pagi dan hari Jum'at mereka melakukan piket bersama dikelas masing-masing, kemudian sikap integritas yang terpancar dari dalam diri masing-masing peserta didik guna memupuk rasa tanggung jawabnya bahwa mereka memiliki sifat kejujuran tinggi, memperhatikan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh guru dan memiliki prinsip yang baik dalam menyelesaikan tugas belajar didalam kelas dan diluar kelas. Masih ada juga siswa yang kurang disiplin dalam menjaga kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah, yaitu masih suka membuang sampah tidak pada tempat yang disediakan.

Berdasarkan gambaran di atas bahwa siswa UPT SMP Negeri 3 Medan memiliki kondisi karakter yang belum sepenuhnya baik, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan karakter peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam indikator representatif. Indikator yang kurang representatif tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapainnya.

Faktor internal yang menjadi penghambat pertumbuhan karakter peserta didik disini adalah lingkungan keluarga, karena dari beberapa peserta didik yang sekolah di UPT SMP Negeri 3 Medan memiliki latar

belakang keluarga yang kurang baik, salah satunya kurang mendapat perhatian dari kedua orangtua yang sibuk bekerja di kantor, kondisi ekonomi keluarga yang kurang mencukupi sehingga membuat anak merasa tidak percaya diri ketika berkumpul dengan teman yang memiliki ekonomi menengah keatas. Sehingga muncullah karakter siswa yang kurang baik, seperti bersikap jahil kepada teman sebaya agar mendapat perhatian dari orang lain.

Nasehat dan perhatian yang bisa menjadi motivasi peserta didik juga kurang didapatkan dalam keluarga, sehingga karakter yang kurang baik lambat laun bisa tumbuh dalam diri peserta didik. Peran orangtua dalam hal tumbuhnya karakter yang baik sangat penting, terutama yang bersangkutan dengan rezeki atau nafkah yang diberikan harus benar-benar halal dan baik.

Faktor eksternal yang menjadi penghambat pertumbuhan karakter peserta didik berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan adalah lingkungan masyarakat, teman pergaulan, dan pengaruh media sosial. Kondisi lingkungan yang tidak baik dapat menumbuhkan karakter yang tidak baik seperti dari sifat masyarakat yang kurang peduli terhadap orang lain, contohnya ketika ada anak yang putus sekolah, tetapi masyarakat yang ada disana kurang memperhatikan anak yang kurang mampu tersebut untuk melanjutkan sekolah, sehingga muncullah sifat dan karakter tidak peduli dengan orang lain atau individualisme.

Sekolah UPT SMP Negeri 3 Medan merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari

adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Seperti : 1) pembiasaan lingkungan bersih di sekolah, 2) disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) meletakkan barang-barang pada tempat yang telah disediakan, 4) bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang sekolah dan ketika hendak pulang kerumah, 5) membaca doa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, 6) bakti sosial, 7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan bakatnya di bidang kesenian, 8) saling menghormati dan menghargai sesama manusia yang berbeda suku serta agama.

Pelatihan yang diterapkan menunjukkan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah mulai serius dalam melaksanakan dan menata pendidikan karakter, yang digambarkan dengan latihan-latihan yang dapat menumbuhkan insan yang hebat pada siswa, dan memanfaatkan kerangka pembelajaran yang integratif.

Pendidikan yang diterapkan menunjukkan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang mulai bersungguh-sungguh dalam menerapkan serta menjalin pendidikan karakter, yang ditandai dengan adanya kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter baik pada peserta didik, serta menggunakan sistem pembelajaran yang integratif, yang berpotensi terhadap tumbuhnya karakter peserta didik yang baik. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah digambarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPT SMP Negeri 3 Medan ini mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter yang diterapkan serta keberhasilan pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 3 Medan.

1. Pendapat kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi tentang pendidikan karakter.

“Menurut pak Arifuddin S.Pd (wawancara kepala sekolah, 08 Juni 2022) mengatakan pendidikan karakter adalah suatu tindakan yang diterapkan peserta didik sesuai dengan akhlak mulia setiap peserta didik dimana sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu mengembangkan karakter budaya bangsa melalui IMTAQ, Seni dan Budaya sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah yang salah satunya adalah membekali siswa dengan akhlak (karakter) mulia serta mempunyai pengetahuan yang optimal”.

“Menurut bu Nelly Marlina Tampubolon M.Pd (wawancara guru, 08 Juni 2022) mengatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik siswa dalam berakhlak mulia tidak sesama manusia dan tuhan saja kealam juga yaitu lingkungan dan guru harus mempunyai hati yang lembut”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa sosok guru merupakan sebagai pendidik karakter adalah guru yang kaya hati (Hidayatullah, 2010). Artinya, guru harus memiliki jiwa yang besar, memiliki kompetensi kepribadian yang baik, lapang dada dan sabar dalam menghadapi siswa. Yang pertama kali dilakukan guru dalam pendidikan karakter adalah mengetuk dan menyentuh hati para peserta didiknya. Guru mengajar dengan melibatkan hatinya, sekiranya guru bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah siswa akan menjauhinya.

“Menurut Yasmine Mumtaz (wawancara siswi SMP Negeri 3 Medan, 08 Juni 2022) mengatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menjadikan setiap individu siswa/siswi disiplin, religius, dan bertanggung jawab”.

“Menurut Naufal Aydin Alvaro (wawancara siswa SMP Negeri 3 Medan, 08 Juni 2022) mengatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang diterapkan di sekolah untuk menumbuhkan perilaku anak dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah”.

Dari berbagai pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa, tentang definisi pendidikan karakter yang mereka ketahui, baik dari kepala sekolah, guru dan siswa-siswi, bahwa pendidikan karakter itu berpusat pada peserta didik yang di fokuskan untuk menumbuhkan akhlak, sikap, tingkah laku, dan kegiatan positif guna menumbuhkan karakter sesuai dengan visi dan misi sekolah. Yaitu dengan cara mengintegrasikan komponen-komponen karakter kedalam pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian) sangat tergantung kepada keterlibatan berbagai unsur yang berkaitan dengan pendidikan, seperti para guru dan karyawan sekolah, kerjasama yang baik antara wali siswa dengan pihak sekolah.

2. Bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yang diterapkan UPT SMP Negeri 3 Medan dalam meningkatkan karakter siswa?

Wawancara peneliti dengan kepala sekolah:

“Menurut pendapat pak Ariffuddin (wawancara 08 Juni 2022), pendidikan karakter yang berpusat pada siswa sebagai objeknya menjadikan tantangan tersendiri oleh para tenaga pendidik, dikarenakan menghadapi jumlah peserta didik yang tidak sedikit dan ditambah lagi dengan berbagai latar belakang budaya dan kebiasaan peserta didik yang di bawa dari lingkungan keluarga membuat para pendidik harus diambil guna menyukseskan pendidikan karakter ini. Sama dengan proses pembelajaran, guru yang berperan pun harus memiliki segala macam metode yang menarik, begitu juga dengan penerapan pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 3 Medan, berbagai macam metode dan kebijakan yang harus mereka terapkan agar tercapainya karakter yang diharapkan dari pihak sekolah. Dalam hal menumbuhkan karakter siswa, kami sebagai pihak sekolah selalu memberikan kebiasaan atau pembiasaan kepada para peserta didik untuk melakukan hal-hal positif, contoh mudahnya saja saling menghormati antar sesama masyarakat sekolah tanpa pengecualian, karena hal pertama yang kami utamakan di

sekolah adalah penghormatan dan saling menghargai, sehingga meminimalisir kesenjangan antar warga sekolah”.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan disimpulkan bahwa: guru memiliki tanggung jawab bahwa siswa yang datang ke sekolah, telah mempelajari pendidikan moral, etika, dari keluarga dan masyarakat. ini bermakna siswa-siswi telah mempunyai sikap, kepercayaan dan tabiat tentang moral yang dipelajari mereka dari pada sebagai sumber sebelum mereka ke sekolah.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah:

“Menurut bu Nelly Marlina Tampubolon (wawancara 08 Juni 2022), dalam penggunaan metode di UPT SMP Negeri 3 Medan ini dapat dikatakan bervariasi, tergantung dari cara mereka menerapkan kepada para peserta didik karena beda individu sudah pasti berbeda lagi cara dan metode yang harus digunakan, akan tetapi secara umum pihak sekolah melakukan pembiasaan (pengembangan diri) yang positif untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali”.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa, peran guru dan sekolah dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter sangat penting seperti yang dikemukakan diatas. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda akan identitas dirinya, identitas kolektifnya serta menumbuhkan calon warga Negara yang baik dan terpelajar di masyarakat yang homogen ataupun majemuk.

3. Pendapat Kepala Sekolah dan Guru tentang Pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di UPT SMP Negeri 3 Medan?

Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah:

“Menurut pak Ariffuddin S.Pd, pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yaitu terdapat 5 hal yang sangat diperhatikan: 1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berakhlak Mulia, 3. Berbhinekaan Global, 4. Gotong Royong, 5. Kreatif dan Bernalar Kritis yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal penerapan pendidikan karakter semua guru sudah melakukan hal tersebut, terlihat hasil dari wawancara peneliti dengan informan bahwa masing-masing guru sudah menerapkan pendidikan karakter dan diakui juga oleh siswa-siswi yang peneliti wawancarai.”

Berdasarkan observasi penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan proses sekaligus tujuan yang hendak dicapai dengan cara-cara tertentu guna menciptakan generasi yang berkualitas di masa yang akan datang. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis multikultural kepada peserta didik yang diharapkan agar mereka memiliki sikap sosial yang penuh toleransi dan memiliki cara pandang terbuka serta bersikap egaliter (sama) terhadap siapapun meskipun mereka memiliki perbedaan-perbedaan.

Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah:

“Menurut bu Nelly Marlina Tampubolon pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yaitu penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan berbagai strategi pengintegrasian yaitu, dalam integrasi kegiatan sehari-hari dan integrasi kegiatan yang di programkan serta perlunya kreatifitas guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran.”

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai multikultural yang dilakukan guru di dalam kelas dilakukan dengan

melakukan pembiasaan (pengembangan diri)/pembudayaan sikap multikultural yang berwawasan menggunakan strategi pengelolaan dan pembelajaran yang mendukung nilai-nilai multikulturalisme. Pembiasaan (pengembangan diri)/pembudayaan sikap empati, peduli dan saling menghargai ditanamkan dengan beragam langkah-langkah positif dalam kelas diantaranya ialah menciptakan suasana kelas yang kondusif, merotasi posisi tempat duduk peserta didik dan juga bekerja dalam satu tim.

Wawancara peneliti dengan Guru Matematika :

“Menurut pak Hendro Hartono pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yaitu hal yang paling utama dalam menumbuhkan karakter peserta didik adalah dengan menekankan pada setiap kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan, seperti hal yang paling mudah dan sering dilakukan adalah berdoa ketika mulai pelajaran, disiplin dan tertib setiap akan masuk pembelajaran, mengajak siswa untuk fokus ketika guru sedang menjelaskan dan menerapkan pembelajaran diskusi kelompok guna melihat sejauh mana para peserta didik tersebut aktif dalam pembelajaran”.

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan dapat diambil kesimpulan bahwa, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis multikultural telah berjalan sesuai yang diharapkan peserta didik mampu mengikuti dan menerapkan pembelajaran diskusi kelompok dengan teman sekelasnya.

Wawancara peneliti dengan Guru Bahasa Inggris :

“Menurut bu Endang Matulisa pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yaitu kondisi peserta didik dalam menerima pendidikan karakter sudah baik, terlihat dari cara mereka belajar, bahwa dalam hal prestasi mereka sangat kompetitif dan bersaing, meskipun tidak semuanya sudah baik tapi bisa dikatakan sudah memenuhi sebagian dari target sekolah dalam masalah pendidikan karakter ini. Kemudian ditambah lagi dengan beberapa program yang saya terapkan dalam pembentukan karakter yaitu, kebersihan kelas, kerapian, ketertiban kelas, kreatif, dan berperilaku baik dengan

keberagaman budaya baik suku, ras dan etnis. Penilaian yang dilakukan sesuai dengan kelakuan siswa-siswi yang ada didalam kelas maupun diluar kelas, karena hal seperti ini menjadi sangat penting dalam menunjang kesuksesan pendidikan karakter para peserta didik”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural sudah baik, meskipun masih ada peserta didik yang belum seluruhnya baik, karena inilah proses tidak instan, membutuhkan waktu dan tahap untuk mencapai kebaikan yang diharapkan.

4. Pendapat Kepala Sekolah dan Guru tentang evaluasi implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di UPT SMP Negeri 3 Medan?

Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah :

“Menurut pak Ariffuddin mengenai evaluasi implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam penerapan dari pihak sekolah sangat penting, mengingat semua kegiatan pengelolaan evaluasi nilai pendidikan karakter tentunya didahului oleh sebuah perencanaan yang baik, supaya kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter berjalan baik dengan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan dan disusun secara bersama, kami (pihak sekolah) melihat adanya pembiasaan (pengembangan diri) dari peserta didik untuk hal baik, dan sikap mereka baik kepada semua yang ada di lingkungan sekolah tidak memandang ras, suku dan etnis budaya”.

Dari perbincangan peneliti dengan kepala sekolah terlihat bahwa bapak kepala sekolah merupakan sosok pegawai yang berdedikasi tinggi bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya, ramah kepada guru yang lain.

Wawancara peneliti dengan Guru Matematika :

“Menurut pak Hendro Hartono mengenai evaluasi implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yaitu anak-anak sudah

baik dan bisa mengikuti perilaku yang baik terhadap sesama yaitu ramah, peduli kepada orang lain, berpikir rasional dan kritis yang diterapkan dari adanya pendidikan karakter dan melaksanakan pembelajaran dan hal lainnya dalam sikap dan perilaku, terlihat dari adanya peraturan sekolah yang mereka ikuti dan patuhi”.

Berdasarkan kesimpulan wawancara peneliti diatas memberikan gambaran kepada kita tentang perlunya pendidikan karakter berbasis multikultural bagi siswa dan perlunya menanamkan nilai tersebut sejak dini agar menjadi suatu kebiasaan.

Wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah :

“Menurut bu Nelly Marlina Tampubolon mengenai evaluasi implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yaitu karakter siswa dalam hal ini sudah baik, terlihat menuju ke arah yang lebih baik dari awal mereka masuk, mereka mulai mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah, dan menjalankan peraturan sekolah sehari-hari”.

Dari hasil wawancara diatas telah memberikan gambaran akan latar belakang dan alasannya perlu pendidikan karakter berbasis multikultural menjadi program bagi pembelajaran UPT SMP Negeri 3 Medan agar terciptanya interaksi sosial yang harmonis dalam lingkungan budaya sekolah.

Wawancara peneliti dengan Guru Bahasa Inggris :

“Menurut bu Endang Matulisa mengenai evaluasi implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yaitu faktor yang mendukung, adanya kerjasama antar guru yang lain. Ketika satu guru menyampaikan/menasihati siswa mungkin masih ada yang cuek, tapi kalau semua guru yang mengingatkan, mungkin akan lebih mendengarkan dengan serius dan fokus”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, maka perilaku evaluasi pendidikan karakter peserta didik sudah baik, bahwa

faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter peserta didik beragam, dari kelengkapan sarana dan prasarana, kemudian kerjasama antara pihak-pihak yang berpengaruh dalam sekolah, bahwa keluarga merupakan pondasi pengembangan intelektual dan moral.

4.3 Pembahasan

Proses belajar merupakan suatu dasar yang pembelajaran dalam proses penyesuaian diri. Hal ini karena melalui belajar, pola-pola respon yang membentuk kepribadian akan berkembang. Sebagian besar respon dari ciri-ciri kepribadian banyak diperoleh dari proses belajar daripada proses pewarisan. Dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemui di lapangan, bahwa kondisi karakter siswa UPT SMP negeri 3 Medan belum sepenuhnya baik dikarenakan mereka memiliki karakter latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda, dari perbedaan inilah kemudian menimbulkan sifat dan karakter yang tidak sama. Selain peran keluarga dan lingkungan dalam menumbuhkan karakter peserta didik, pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam hal tersebut. Pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan sekolah secara memadai. Peserta didik sudah memiliki karakter yang baik terlihat dari tingkah laku, sopan santun, dan kesadaran untuk mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah misalnya

datang tepat waktu setiap hari, mengikuti pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas sesuai dengan arahan guru mata pelajaran maupun wali kelas mereka.

Instrumen nilai pendidikan karakter bertujuan untuk mengetahui informasi melalui pengamatan penguatan yang ditampilkan dan laporan diri. Oleh karena itu instrumen tersebut harus dilengkapi data dan hasil pengamatan. Pengamatan karakteristik peserta didik dilakukan ditempat terjadinya kegiatan belajar dan mengajar serta dilingkungan sekolah. Untuk itu, perlu ditentukan indikator substansi yang akan diukur. Seperti indikator jujur, tanggung jawab, kerja sama, hormat kepada orang lain, ingin selalu berbuat baik, dan sebagainya.

Kondisi karakter peserta didik yang ada di UPT SMP Negeri 3 Medan yang peneliti temui dilapangan bahwa mereka sudah menunjukkan sifat yang berpedoman pada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, terlihat dari sifat religius peserta didik ketika memasuki waktu ISOMA mereka melakukan sholat berjama'ah di musholla, selain religius juga mereka menanamkan sifat Nasionalis dengan mengikuti kegiatan rutin setiap hari Senin upacara bendera dan kegiatan Pramuka. Kemudian sifat kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik misalnya dalam hal belajar, mereka sudah bisa untuk mencari bahan ajar sendiri baik melalui buku di perpustakaan maupun melalui jaringan internet.

Sifat gotong royong yang ditunjukkan peserta didik UPT SMP Negeri 3 Medan dalam hal kebersihan sekolah dimana setiap pagi dan hari Jum'at mereka melakukan piket bersama dikelas masing-masing, kemudian sikap integritas yang terpancar dari dalam diri masing-masing peserta didik bahwa mereka memiliki sifat kejujuran tinggi, memperhatikan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh

guru dan memiliki prinsip yang baik dalam menyelesaikan tugas belajar didalam kelas dan diluar kelas.

Berdasarkan gambaran di atas siswa UPT SMP Negeri 3 Medan belum sepenuhnya memiliki kondisi karakter yang baik, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan karakter peserta didik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang menjadi penghambat pertumbuhan karakter peserta didik disini adalah lingkungan keluarga, karena dari beberapa peserta didik yang sekolah di UPT SMP Negeri 3 Medan memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik, salah satunya kurang mendapat perhatian dari kedua orangtua yang sibuk bekerja di kantor, kondisi ekonomi keluarga yang kurang mencukupi sehingga membuat anak merasa tidak percaya diri ketika berkumpul dengan teman yang memiliki ekonomi menengah keatas. Sehingga muncullah karakter siswa yang kurang baik, seperti bersikap jahil kepada teman sebaya agar mendapat perhatian dari orang lain.

Nasehat dan perhatian yang bisa menjadi motivasi peserta didik juga kurang didapatkan dalam keluarga, sehingga karakter yang kurang baik lambat laun bisa tumbuh dalam diri peserta didik. Peran orangtua dalam hal tumbuhnya karakter yang baik sangat penting, terutama yang bersangkutan dengan rezeki atau nafkah yang diberikan harus benar-benar halal dan baik.

Faktor eksternal yang menjadi penghambat pertumbuhan karakter peserta didik berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan adalah lingkungan masyarakat, teman pergaulan, dan pengaruh media sosial. Kondisi lingkungan

yang tidak baik dapat menumbuhkan karakter yang tidak baik seperti dari sifat masyarakat yang kurang peduli terhadap orang lain, contohnya ketika ada anak yang putus sekolah, tetapi masyarakat yang ada disana kurang memperhatikan anak yang kurang mampu tersebut untuk melanjutkan sekolah, sehingga muncul lah sifat dan karakter tidak peduli dengan orang lain atau individualisme.

Sekolah UPT SMP Negeri 3 Medan merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Seperti : 1) pembiasaan lingkungan bersih di sekolah, 2) disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) meletakkan barang-barang pada tempat yang telah disediakan, 4) bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang sekolah dan ketika hendak pulang kerumah, 5) membaca doa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, 6) bakti sosial, 7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan bakatnya di bidang kesenian, 8) saling menghormati dan menghargai sesama manusia yang berbeda suku serta agama.

Pendidikan yang diterapkan menunjukkan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang mulai bersungguh-sungguh dalam menerapkan serta menjalin pendidikan karakter, yang ditandai dengan adanya kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter baik pada peserta didik, serta menggunakan sistem pembelajaran yang integratif, yang berpotensi terhadap tumbuhnya karakter peserta didik yang baik. Secara garis besar, nilai yang ditekan untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah religius, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah

digambarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPT SMP Negeri 3 Medan ini mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter yang diterapkan serta keberhasilan pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 3 Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dan temuan-temuan penelitian yang terdahulu. Implementasi pendidikan karakter yang bernuansa multikultural tidak bisa disamakan dengan apa yang dilakukan Negara lain karena sejarah dan budaya yang berbeda. Selain itu pendekatan dalam dunia pendidikan tiap Negara sangat berbeda. Oleh karena itu, multikulturalisme di Indonesia juga harus dicapai dengan pendidikan karakter yang tumbuh dan berkembang sesuai masyarakat Indonesia yang heterogen. Pendidikan karakter berbasis multikultural harus mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama, etnis, dan suku yang ada.

Kontekstualisasi pendidikan multikultural harus bersifat lokal, nasional dan global. Kontekstualisasi semacam ini memiliki makna penting untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam lingkup kelompok sosial masyarakat, negara, dan dunia (Sariban, 2012). Karakter bukan sesuatu yang bisa diubah dalam waktu singkat, terlebih pengajarannya disematkan pada proses pendidikan yang memerlukan proses untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Langkah penting harus dipahami oleh seluruh lapisan dari bawah hingga atas, sebab pada hakikatnya hal ini merupakan tanggung jawab bersama.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, pembahasan data dan temuan penelitian tentang implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa di UPT SMP Negeri 3 Medan, maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SMP Negeri 3 Medan, bahwa perencanaan implementasi nilai kondisi karakter siswa SMP Negeri 3 Medan belum sepenuhnya baik, dikarenakan latar belakang keluarga dan lingkungan peserta didik yang berbeda, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik tentunya seorang guru dituntut untuk memperhatikan kepribadian peserta didiknya, hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami dan merasakan serta mengerjakan nilai yang berlaku dalam masyarakat kelak.
2. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah adapun tentang Pelaksanaan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di UPT SMP Negeri 3 Medan memfokuskan pada 5 hal yang ditekankan kepada peserta didik antara lain: 1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berakhlak Mulia, 3. Berbhinekaan Global, 4. Gotong Royong, 5. Kreatif dan Bernalar Kritis yang tertuang

dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter yang baik.

3. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa maka perilaku evaluasi nilai pendidikan karakter peserta didik sudah baik, dilihat dari buku tata tertib UPT SMP Negeri 3 Medan bahwa faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter peserta didik beragam, dari kelengkapan sarana dan prasarana, kemudian kerjasama antara pihak-pihak yang berpengaruh dalam sekolah, bahwa keluarga merupakan pondasi pengembangan intelektual dan moral. Maka akan tercipta generasi bangsa yang mempunyai rasa toleransi tinggi, yang memahami setiap perbedaan dan mampu bekerja sama antar budaya.

5.2 Implikasi

1. Implikasi teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yaitu menguatkan teori yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011) telah menetapkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai prioritas proses pengembangan. Penguatan pendidikan karakter meliputi delapan karakter utama yaitu:

- a) Religius, diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan orang lain.

Contoh: berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

- b) Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

Contoh: menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, eksplorasi lingkungan secara terprogram, tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).

- c) Kreatif, berpikir melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Contoh: menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif, pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

- d) Mandiri, menjadi pembelajar sepanjang hayat, mempergunakan segala tenaga pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita serta tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Contoh: menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

- e) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Contoh: pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, mengajukan usul pemecahan masalah.

- f) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Contoh: menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala, larangan menyontek.

- g) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Contoh: memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi, bekerja dalam kelompok yang berbeda.

- h) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Contoh: membiasakan hadir tepat waktu, menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

2. Implikasi Praktis

Dalam penelitian implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa perlu adanya kerjasama kepala sekolah, pendidik (guru), orangtua dalam memberikan arahan melalui menumbuhkan karakter anak didik terutama selama proses pendidikan di sekolah, kemudian orangtua sekaligus sebagai anggota masyarakat memiliki waktu membina karakter anaknya. Guru yang mengenal lebih dalam budaya

lokal anak didiknya akan lebih lancar dan lebih berhasil dalam budaya lokal anak didiknya akan lebih lancar dan lebih berhasil dalam menumbuhkan karakter anak didiknya dibandingkan dengan guru yang kurang mengenal atau kurang memahai budaya lokal anak didiknya.

5.3Saran

1. Bagi Kepala Sekolah, Guru dan Staf

Membangun karakter harus dimulai dengan membangun budaya sekolah (school culture). Artinya melibatkan seluruh kepentingan atau stakeholder di sekolah. Mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, siswa dan bahkan orangtua serta masyarakat sekitar, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor pendidik yang akan menjadi role model bagi peserta didik. Hendaknya benar-benar memahami dengan baik posisinya, tugasnya, dan tanggung jawabnya sehingga posisi pendidik dan tenaga kependidikan tidak dipandang sebelah mata atau sebagai pelengkap manajerial saja. Tidak adil kalau pendidikan penguatan karakter hanya menuntut anak berubah tetapi tidak diiringi dengan perubahan manusia dewasa di sekitar anak.

2. Bagi Orangtua

Penumbuhan karakter harus dimulai dari orang dewasa di lingkungan rumah dan masyarakat sekolah. Sebab, 70% perilaku anak-anak adalah meniru. Anak belajar dari model atau butuh panutan atau role model disekitarnya. Maka dari itu peran serta orangtua harus lebih efektif dengan cara membagi waktu antara pekerjaan dengan waktu ketika bersama anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa. Tentunya hasil penelitian ini belum sempurna dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan penelitian yang lebih mendalam, mengambil contoh-contoh yang baik dan memperbaiki yang tidak baik.

4. Bagi Pembaca Secara Umum

Diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran terkait dengan implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dalam meningkatkan karakter siswa, hal ini memang perlu dilakukan untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia walaupun dengan suku dan keyakinan berbeda yang pada akhirnya bisa meningkatkan mutu pendidik (guru) dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. (2004). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adisusilo, Sutarjo, (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, untuk Administrasi Publik, dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gaya Media.
- A.G. Sudarsono. (2005). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahib, Ijudin. (2017). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Cilacap*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ali. M. Nashir. (1982). *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ananda. R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ardi Wiyani, Novan. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan madani.
- Art-Ong Jumsai Na-Ayudhya, *Model Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan, Pendekatan yang Efektif untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Banks, J.A. (1991). "Multicultural Education: *Its Effect on Studies' Racial and Gender Role Attitude* "In *Handbook of Research on Social Teaching and Learning*. New York: MacMillan.
- Banks, J.A. (1989). *Multicultural Education. Issues and Perspectives*. London: Allyn and Bacon Press.
- Barnadib, Sutari, Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset. (1995)
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

- Budiastuti, Dyah dan Agustinus Bandur, (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian dengan Analisis NVIVO, SPSS dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Choirul Machfud. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Daniel, N. (2007). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Salemba Jaya.
- Doni, Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Efendi, Usman. (2014). *Asas Manajemen*. Jakarta : Rajawali Pers.
- E. Mulyasa. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Fahmi, Irham. (2016). *Manajemen Sumber daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta.
- Fiedler, F.E. (1967). *A Theory of Leadership Effectiveness*, New York : Mc.Graw-Hill.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Harsono, Hanifah. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Jakarta: Grafindo Jaya.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. E. Mulyasa. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. Una Kartawisastra. *Strategi Klarifikasi Nilai*. (Jakarta : P3G Depdikbud, 1980), hlm.1.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Horton Paul B, Chester L. Hunt. (1987). *Sosiologi*. Jilid I. Diterjemahkan oleh Aminudin Ram & Tita Sobari. Jakarta : Erlangga.
- Islamiyah, Nurul. (2015). *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu* (Studi tentang Sikap Demokratis dan Toleransi). Skripsi. Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jalil, Abdul. (2016). “*Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*”. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 6 h. 175-194.

- James H Lipham et.al. (1985). *The Principalship Concepts, Competencies, and Cases*. NewYork: Longman Inc. Broadway. 10036.
- Jihad, Asep. (2010). *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kamisa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Pengembangan Pusat Kurikulum*. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Khoirul, AAH. (2017). *Pendidikan Karakter di SD Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien Magetan Ditinjau Dari Perpektif Whole School Development Approach*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Khoirunnisak, Mira. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Berbagai Kegiatan Sekolah di SMA N 2 Sleman*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Aanak di Zaman Modern*. Jakarta: PT. Grasindo: 2007.
- Lacey, Hoda. (2003). *How To Resolve Conflict In The Workplace*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, M. (2010). *Mapping Multicultural Education*. Subject: Philosophy, Social, and Political Philosophy, Epistimology DOI: 10.193/oxfordhb/970195312881.003.0024.
- Lawang. Robert MZ. (2004). *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juna Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara), h: 81.
- _____. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. (Jakarta: Bumi Aksara, hlm 81-82.
- Louis O. Kattsoff. (2004). *Pengantar Filsafat*. Terjemahan. Soejono Soemargono. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987).
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: November, 2010).
- Mahfud. C. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Maksum, A. dan Ruhendi, L. Y. (2009). *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCSod.
- Mardapi Djemari, (2012). *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Manz, Carles C. and Hendry P Sims Jr. *The New Superleadership Learning Others to Lead Themselves*, (San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, Inc, 2001).
- Megawangi, Ratna. (1999). *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Pustaka Mizan.
- Miles, M. B. Huberman, A. M. dan Saldana J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA. Sage Publications. Terjemahan Tjejep Rohindi Rohidi, UI Press.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung. Alfabeta.
- Mustadi, Ali. (2011). *Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (Sociocultural Based Character Education) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural Dinamika Pendidikan.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia: 2011.
- Nanda, Maulidan. (2019). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 07 Kota Medan*. Jurnal Observasi. Vol. 02.No.2.
- Nurdin Usman. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta. Grasindo.
- Pribadi, (2009). *Model Desain Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- PermenDiknas. *Standar Kelulusan Pendidikan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Diknas, 2006.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No 14. Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. (Bandung: Permana, 2006), h 65.
- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Josey Bass.

- Saliman dkk. (2014). *Model Pendidikan Multikultural di Sekolah Pembaruan Medan. Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3, 392-401.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Sariban. (2012). *Pendidikan Multikultural Pembentuk Karakter Ke-Indonesiaan*.
- Saroni, Muhammad. (2006). *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Yogyakarta. Ar. Ruzz Media.
- Saunders, WB. (1997). *Karakter Pembeda Sifat Manusia*.
- Savage, V. T & Armstrong, D.G. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. London: Prentice-Hall.
- Setya, Raharja. (2010). Mengkreasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah secara Total. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. No. 2 : 27-40.
- Sibarani. (2015). *Pembentukan Karakter. Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Edisi II. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sleeter, C.E. (2014). *Multiculturalism and Education for Citizenship in A Context of Neoliberalism*. New York: Routledge.
- Soemarno. (2004). *Character Building Membentuk Watak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soyomukti, Nurani. (2010). *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta. Arruzmedia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sudarminta, J. (2011). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Sejarah, Tujuan, Persoalan Pokok dan Relevansinya untuk Indonesia*. Materi Kuliah Epistemologi Kultural Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunarmi, Sri. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Insan Madani. Jogjakarta.
- Sutarno, NS. (2008). *Kamus Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Jala.
- _____ (2007). Pendidikan Multikultural (Kalimantan Selatan). Dinas Pendidikan dan FKIP Unlam, hlm 57.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja
- Syarbini, Amirullah. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@-Prima Rosdakarya.

- Tachjan. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: AIPI.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Thoha, M. Chabib. (2005). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. PT: Raja Grafindo: Jakarta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Uno. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Nurdin. (2005). *Konteks Implementasi berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Veeger J Karel. (1992). *Pengantar Sosiologi*. (Buku Panduan Mahasiswa). Jakarta: PT. Gramedia.
- W.J.S Purwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hlm.677.
- Web: <http://www.kemdikbud.go.id>
- Widodo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winarno, Budi. (2016). *Kebijakan Publik Era Globalisasi, Teori, Proses, dan Studi Kasus Komparatif*. PT: Buku Seru, Yogyakarta.
- Zamroni. (2010). *"The Implementation of Multicultural Education"*.A Reader. Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* . Cet ke-2. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

LAMPIRAN I

Surat Permohonan Izin Riset



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Rika menandatangani surat ini agar disubstitusikan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCASARJANA

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Jl. Denai No. 217 Medan 20226 Telp. (061) - 88811104 Fax. (061) - 88811111

<http://pascasarjana.umsu.ac.id> pps@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.linkedin.com/umsumedan)

Nomor : 746/II.3.AU/UMSU-PPs/F/2022
Lamp. : -
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Medan, 03 Dzulqaidah 1443 H
03 Juni 2022 M

Kepada Yth :
Kepala Sekolah, Guru dan Siswa
SMP Negeri 3 Medan
di
T e m p a t .-

Bismillahirrahmanirrahim
Assalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Dengan hormat, dalam rangka penyelesaian studi dan peningkatan profesionalisme serta intelektualitas mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, mohon kiranya dapat diberikan izin kepada Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **RIRI SURYATI**
NPM : 2020060056
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis : IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA (STUDI KASUS: SMP NEGERI 3 MEDAN)

Perlu disampaikan bahwa informasi dan data yang diperoleh akan digunakan untuk kepentingan ilmiah dan keperluan akademik.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan bantuannya terlebih dahulu diucapkan terima kasih, akhirnya semoga selamat sejahteralah kita semua. Amin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.



Direktur,
Prof. Dr. Priono Eddy, S.H., M.Hum
NIDN. 1012125601

C.c File



LAMPIRAN II

Surat Keterangan Telah Melakukan Riset



PEMERINTAH KOTA MEDAN
 DINAS PENDIDIKAN
 UPT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 3 MEDAN
 Jl. Pelajar No. 69 Kel. Teladan Timur Kec. Medan Kota, Medan 20217
 Email: smpnegeri3medan@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 425.13 / 245

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **ARIFFUDDIN, S.Pd**

N I P : 19640820 198603 1 005

Pangkat/Gol : Pembina TK.I / IV.B

Jabatan : PLT KEPALA UPT SMP NEGERI 3 MEDAN

Dengan menerangkan bahwa Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara :

Nama : **Riri Suryati**

NIM : 2020060056

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Telah melakukan penelitian :

“Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dalam Meningkatkan Karakter Siswa (Studi Kasus : SMP Negeri 3 Medan)”

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Medan, 08 Juni 2022
 Plt. Kepala Sekolah

ARIFFUDDIN, S.Pd
 Pembina Tk. I
 NIP. 19640820 198603 1 005

LAMPIRAN III

Dokumentasi







